

PENERAPAN LITERASI MEMBACA DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN BERCERITA PESERTA DIDIK KELAS IV DI SDN 3 ABUAN

Ni Putu Nika Widya Yanti¹, Ni Wayan Arini², Kd Jayanthi Riva Prathiwi³
nikawidya0@gmail.com¹, wayanarini196@gmail.com², rivaprathiwiriva@gmail.com³
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan literasi membaca dalam mengembangkan keterampilan bercerita peserta didik kelas IV di SDN 3 Abuan, serta mengidentifikasi kendala dan upaya yang dilakukan guru dalam pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi terhadap guru, kepala sekolah, serta peserta didik kelas IV. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan literasi membaca dilaksanakan secara terencana melalui kegiatan membaca rutin setiap hari Rabu di perpustakaan sekolah. Kegiatan ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu membaca mandiri, menulis ringkasan, dan menceritakan kembali isi bacaan secara lisan. Melalui penerapan tersebut, peserta didik menunjukkan peningkatan dalam pemahaman isi teks, penguasaan kosakata, serta keberanian berbicara di depan kelas. Literasi membaca juga membantu menumbuhkan minat baca dan rasa percaya diri dalam bercerita. Penelitian menemukan beberapa kendala, antara lain rendahnya minat baca siswa, kurangnya kepercayaan diri saat bercerita, serta keterbatasan bahan bacaan yang menarik. Selain itu, penggunaan gadget di rumah juga menjadi faktor yang menghambat kebiasaan membaca. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala tersebut antara lain dengan mengembangkan pojok baca di kelas, memberikan bimbingan menulis ringkasan, menerapkan kegiatan membaca, menulis, bercerita secara terstruktur, serta mendorong kolaborasi antara guru dan kepala sekolah dalam penyediaan bahan bacaan tambahan. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan literasi membaca di SDN 3 Abuan berperan penting dalam meningkatkan keterampilan bercerita peserta didik. Program literasi membaca tidak hanya melatih kemampuan berbahasa, tetapi juga membangun karakter, kreativitas, dan kepercayaan diri siswa. Oleh karena itu, disarankan agar program literasi sekolah terus diperkuat secara berkelanjutan dengan dukungan sarana membaca yang memadai dan strategi pembelajaran yang inovatif.

Kata Kunci: Literasi Membaca, Keterampilan Bercerita, Minat Baca.

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of reading literacy in developing storytelling skills among fourth-grade students at SDN 3 Abuan, as well as to identify the challenges and efforts made by teachers in its implementation. This research employed a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, interviews, literature review, and documentation involving teachers, the principal, and fourth-grade students as the main informants. The results showed that the implementation of reading literacy was carried out in a structured manner through regular reading activities every Wednesday in the school library. These activities consisted of three stages: independent reading, writing summaries, and orally retelling the content of the reading. Through this implementation, students demonstrated improvements in text comprehension, vocabulary mastery, and confidence in speaking in front of the class. Reading literacy also helped foster students' interest in reading and their self-confidence in storytelling. However, the study also found several challenges, including low reading interest, lack of self-confidence during storytelling activities, and limited access to engaging reading materials. In addition, the use of gadgets at home was identified as a factor that hinders students' reading habits. To overcome these issues, teachers made several efforts, such as developing classroom reading corners, providing guidance in writing

summaries, implementing structured reading–writing–storytelling activities, and collaborating with the principal to provide more varied reading materials. The conclusion of this study indicates that the implementation of reading literacy at SDN 3 Abuan plays a crucial role in improving students' storytelling skills. The reading literacy program not only enhances language skills but also contributes to building students' character, creativity, and self-confidence. Therefore, it is recommended that the school's literacy program be continuously strengthened through adequate reading facilities and the application of innovative learning strategies.

Keywords: Reading Literacy, Storytelling Skills, Reading Interest

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rizky Inaldy, dkk. (2020), pendidikan sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara aktif. Melalui pendidikan, peserta didik diarahkan untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, dan negara. Pendidikan tidak hanya terbatas pada kegiatan pengajaran di dalam kelas, tetapi juga mencakup proses yang lebih luas, yaitu pembentukan karakter, penanaman nilai moral, serta pengembangan sikap dan keterampilan hidup. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia agar mampu berperan secara positif dalam kehidupan sosial. Melalui proses pendidikan yang menyeluruh, diharapkan peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan karakter yang kuat sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa.

Menurut Muhammad Alfathir, (2024), Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan menjadikan generasi ini sebagai sosok panutan dari pengajaran generasi yang terdahulu. Sampai sekarang ini, pendidikan tidak mempunyai batasan untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap karena sifatnya yang kompleks seperti sasarannya yaitu manusia. Sifatnya yang kompleks itu sering disebut ilmu pendidikan. Ilmu pendidikan merupakan kelanjutan dari pendidikan. Ilmu pendidikan lebih berhubungan dengan teori pendidikan yang mengutamakan pemikiran ilmiah. Pendidikan dan ilmu pendidikan memiliki keterkaitan dalam artian praktik serta teoritik.

Penelitian Chusnul Muali, dkk., (2023) menyatakan menurut Pemerintah menetapkan gerakan literasi sekolah sejak tahun 2016. GLS dapat menjadi sarana untuk mengenal, memahami, dan ilmu yang diperoleh siswa di sekolah. Melalui gerakan literasi siswa juga dapat mengembangkan budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari. Program gerakan literasi ini juga mampu menguatkan gerakan penumbuhan budi pekerti seperti tertuang. Program kegiatan tersebut salah satunya adalah kegiatan 15 menit membaca buku yang bukan merupakan buku pelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Materi bacaan berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan siswa. Menurut Fransiska Jaiman, dkk. (2022), gerakan literasi membaca cerita bertujuan untuk menumbuhkan budaya membaca sekaligus mengembangkan kemampuan bercerita pada peserta didik. Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan memiliki kesadaran bahwa membaca merupakan kegiatan yang penting dan bermanfaat dalam memperluas wawasan, memperkaya pengetahuan, serta menumbuhkan daya pikir kritis dan kreatif. Kegiatan membaca dan bercerita tidak hanya membantu siswa memahami isi bacaan, tetapi juga melatih kemampuan berbahasa dan menumbuhkan rasa percaya diri ketika menyampaikan kembali isi cerita yang telah dibaca.

Pemerintah sendiri telah mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sejak tahun 2016 sebagai upaya sistematis untuk menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah. Melalui gerakan ini, sekolah didorong menjadi ruang yang literat, di mana setiap warganya terbiasa berinteraksi dengan bahan bacaan yang bermakna. Kegiatan literasi seperti membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai menjadi salah satu strategi untuk menanamkan kebiasaan membaca sejak dini. Selain itu, GLS juga mendorong pengadaan berbagai jenis buku bacaan dan penerapan strategi membaca yang beragam agar suasana belajar menjadi lebih menyenangkan. Dengan demikian, gerakan literasi tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca dan bercerita peserta didik, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter, mengembangkan budi pekerti, serta menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung proses pembelajaran secara berkelanjutan.

Fidafatul Hidayanti, dkk.,(2020) membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit melibatkan banyak hal, membaca juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Membaca sebagai proses visual merupakan proses menerjemahkan, dan symbol tulisan atau (huruf) ke dalam kata lisan. Membaca sebagai suatu proses berpikir mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literasi, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus. Karena membaca tidak hanya memperoleh informasi, tetapi berfungsi sebagai alat untuk memperluas pengetahuan tentang banyak hal mengenai kehidupan.

Febri Rosmawati (2022) menyatakan kemampuan bercerita merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting bagi peserta didik. Keterampilan ini tidak hanya membantu mereka dalam mengekspresikan ide dan pengalaman, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan imajinasi. Kemampuan bercerita yang baik juga berkontribusi pada peningkatan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial. Berhubung dengan kenyataan penelitian banyak peserta didik, khususnya di kelas IV SDN 3 Abuan masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan bercerita yang efektif dan menarik. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kurangnya literasi membaca yang memadai. Penelitian difokuskan pada pengaruh penerapan literasi membaca terhadap pengembangan keterampilan bercerita peserta didik kelas IV di SDN 3 Abuan.

Literasi membaca, dalam konteks ini, tidak hanya sebatas kemampuan membaca kata demi kata, tetapi juga mencakup pemahaman, interpretasi, dan analisis terhadap teks bacaan. Dengan kemampuan literasi membaca yang baik, peserta didik diharapkan mampu mengakses, memproses, dan memahami berbagai informasi dari berbagai sumber bacaan, yang kemudian dapat mereka manfaatkan sebagai bahan baku dalam mengembangkan cerita peserta didik. Berdasarkan observasi awal dengan guru kelas IV di SDN 3 Abuan, berdasarkan temuan di atas peneliti bertujuan untuk menemukan solusi atau penerapan literasi membaca dalam mengembangkan keterampilan bercerita. Melalui literasi membaca buku di perpustakaan sekolah peserta didik dapat memahami bacaan dan kemampuan bercerita serta peserta didik kembali menceritakan isi bacaan buku yang dibaca oleh peserta didik. Literasi ini akan mengeksplorasi hubungan antara frekuensi kunjungan perpustakaan, jenis buku yang dibaca, dan strategi membaca dan strategi membaca siswa dengan kemampuan bercerita peserta didik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi literatur. studi literatur berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Pengumpulan data yang didapatkan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mencari

jurnal dan buku yang relevan sesuai dengan judul penelitian (Agustin Rinawati, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di SDN 3 Abuan yang beralamat di Banjar Sala, Desa Abuan, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. SDN 3 Abuan ini dibawah kepemimpinan kepala sekolah yang bernama I Wayan Ardana, S.Pd. SDN 3 Abuan ini berdiri sejak tahun 1965. Pembelajaran di SDN 3 Abuan berlangsung selama 6 hari dalam seminggu. Di SDN 3 Abuan ini sudah menggunakan kurikulum merdeka belajar.



Gambar 1. Gambar Depan Sdn 3 Abuan

(Sumber : Dokumentasi SDN 3 Abuan, 9 September 2025).

Berkaitan dengan penelitian ini maka diuraikan beberapa hal tersebut :1). Sejarah SDN 3 Abuan, 2). Profil SDN 3 Abuan, 3). Letak Geografis SDN 3 Abuan, 4). Visi Dan Misi SDN 3 Abuan, 5). Keadaan guru dan pegawai di SDN 3 Abuan, 6). Keadaan sarana dan prasarana di SDN 3 Abuan, 7). Struktur organisasi di SDN 3 Abuan, 8). Kegiatan Pengembangan diri di SDN 3 Abuan.

Sesuai dengan hal yang disebutkan diatas tentang apa yang akan dibahas dalam gambaran umum lokasi penelitian. Berikut adalah penjelasan lebih rinci tentang gambaran SDN 3 Abuan.

1. Sejarah Berdirinya SDN 3 Abuan

SDN 3 Abuan merupakan salah satu sekolah dasar di Banjar Sala, Desa Abuan, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Pada saat ini SDN 3 Abuan sudah menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar. SDN 3 Abuan dibawah kepemimpinan Kepala Sekolah yang bernama I Wayan Ardana, S.Pd. SDN 3 Abuan ini berdiri sejak 23 Februari 1965. Dengan luas tanah 980M. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Yuniari selaku kordinator SDN 3 Abuan pada tanggal 9 September 2025.

2. Profil SDN 3 Abuan

Berdasarkan data tahun 2025 yang peneliti peroleh di SDN 3 Abuan sebagai berikut:

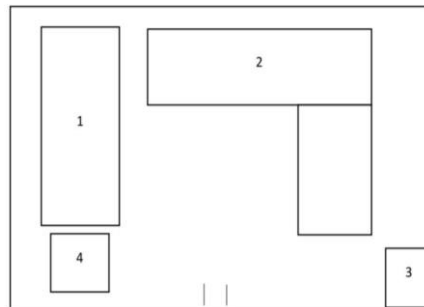
- a. Nama Sekolah : SDN 3 Abuan
- b. NPSN : 50102670
- c. Status Sekolah : Negeri
- d. Tahun Berdiri : 1965
- e. Alamat Sekolah : Banjar Sala
- f. Desa : Abuan
- g. Kecamatan : Susut
- h. Kabupaten : Bangli
- i. Provinsi : Bali
- j. Kode Pos : 80661

3. Letak Geografis SDN 3 Abuan

Secara geografis SDN 3 Abuan terletak pada -8.45316800000 lintang dan 115.328610000000 garis bujur batas wilayah SDN 3 Abuan sebagai berikut

- a. Sebelah utara : Rumah penduduk
- b. Sebelah barat : Rumah Penduduk
- c. Sebelah Selatan : Jalan Umum
- d. Sebelah Timur : Pura puseh dan bale agung banjar sala

Secara keseluruhan luas tanah di SDN 3 Abuan adalah memiliki 13 buah ruang yang terdiri dari 6 ruang kelas, 1 ruang guru, 2 perpustakaan, 1 laboratorium IPA, 1 laboratorium komputer, 1 laboratorium IPS, 1 toilet guru dan 1 toilet siswa. Hasil wawancara peneliti dengan Yuniari selaku Kordinator SDN 3 Abuan pada tanggal, 9 September 2025.



Gambar 2. Denah SDN 3 Abuan

(Sumber : Dokumentasi Penelitian, 9 September 2025)

Keterangan Gambar Denah

- 1. Gedung 1
- 1. Perpustakaan
- 2. Ruang praktek
- 3. Ruang guru
- 4. Ruang kelas 1
- 5. Toilet siswa
- 6. Toilet siswa
- 2. Gedung 2
- 1. Gudang
- 2. Ruang kelas 2 sampai kelas 6
- 3. Padma sana
- 4. Kantin sekolah

1. Visi dan Misi SDN 3 Abuan

A. Visi Sekolah SDN 3 Abuan

Terwujudnya siswa sebagai pemberajaran yang berprestasi, kreatif dan berbudaya berdasarkan sradha dan bhakti.

Adapun indikator SDN 3 Abuan sebagai berikut:

- 1. Terwujudnya lulusan yang berprestasi akademik dan non-akademik.
- 2. Terwujudnya lulusan yang berperilaku terpuji sesuai pendidikan karakter dan profil pelajar pancasila.
- 3. Terciptanya budaya sekolah yang menjunjung tinggi kreatrif lokal, nasional sebagai jati diri.
- 4. Terwujudnya pendidikan lingkungan hidup di sekolah.
- 5. Terciptanya kolaborasi tripusat pendidik di sekolah.
- 6. Terwujudnya lulusan yang memiliki kecerdasan menghadapi globalisasi

B. Misi SDN 3 Abuan

Adapun misi SDN 3 Abuan sebagai berikut:

1. Melaksanakan pembelajaran dan asesmen yang berkualitas di sekolah
2. Meningkatkan hasil literasi dan numerasi di sekolah
3. Melaksanakan pembelajaran karakter yang berkualitas di sekolah
4. Melaksanakan pembelajaran lingkungan hidup di sekolah yang berkualitas.
5. Mengembangkan kolaborasi tripusat pendidikan berkualitas di sekolah
6. Mengembangkan lulusan yang memiliki kecerdasan menghadapi globalisasi.

2. Keadaan Guru, Pegawai dan Peserta Didik di SDN 3 Abuan

Secara umum setiap sekolah tentunya memiliki guru, pegawai dan siswa yang merujuk pada komponen pendidikan. Berdasarkan pendidik dan tenaga pendidikan merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena dengan adanya pendidik dan tenaga pendidikan semua kegiatan pendidikan bisa berjalan lancar. pendidik dan tenaga pendidikan dalam proses pendidikan memegang peranan strategi terutama dalam upaya membentuk watak dan pengembangan kepribadian serta nilai yang di cita-citakan.

Berdasarkan guru dan pegawai di SDN 3 Abuan yang berjumlah 13 orang terdiri dari 9 orang guru dan 4 orang pegawai. Sedangkan pada peserta didik di SDN 3 Abuan berjumlah 127 orang yang terdiri dari laki-laki 74 orang dan perempuan 53 orang. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan guru, pegawai dan peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Keadaan Guru, Pegawai dan Siswa di SDN 3 Abuan tahun 2025

No	Nama	Jabatan	Status	Kualifikasi	Tersertifikasi
1	Wayan Ardana, S.Pd.	Kepala Sekolah	PNS	S1-PD	Sudah
2	Ni Wayan Mutiari, S.Pd.H.	Guru Agama	PNS	S1-PGAH	Sudah
3	I Nengah Maya	Guru Kelas	PNS	SPG	Belum
4	LP Anita Kumala Dewi, S.Pd.	Guru Kelas	PNS	S1-PGSD	Sudah
5	Ni Wayan Yuniari, S.Pd.	Guru Kelas	PNS	S1-PGSD	Sudah
6	Ni Komang Sri Asriyani, S.Pd.	Guru kelas	PPPK	S1-PGSD	Belum
7	Ayu Pradnya Wulandari, S.Pd.	Guru Kelas	PPPK	S1-PGSD	Belum
8	Pande Made Yudi Rawita A, S.Pd.	Guru Kelas	Honor	S1-Penjas	Belum
9	Kadek Cintya krisna Dewi, S.Pd.	Guru Kelas	Honor	S1-PD	Belum
10	I Made Sukamajaya	Tenaga Adminitrasi	PTT	SMA	-
11	I Gusti Ayu Dharma Widya Sari	Tenaga Adminitrasi	PTT	SMA	-
12	I Wayan Gede Artana	Tenaga Adminitrasi	PTT	SMA	-
13	Ni Wayan Suriati	Tenaga Perpustakaan	PTT	SMA	-

(Sumber : Dokumentasi SDN 3 Abuan, 9 September 2025).

Tabel 2. Data Peserta Didik SDN 3 Abuan Tahun Ajaran 2025/2026

No	Kelas	jenis kelamin	Jumlah	Total
1	Kelas 1	L	10	13
		P	3	
2	Kelas 2	L	9	22
		P	13	
3	Kelas 3	L	9	16
		P	7	
4	Kelas 4	L	17	24
		P	7	
5	Kelas 5	L	18	31
		P	13	
6	Kelas 6	L	10	21
		P	11	
Jumlah		L	74	127
		P	53	

(Sumber : Dokumentasi SDN 3 Abuan, 9 September 2025).

3. Sarana dan Prasarana SDN 3 Abuan

Secara umum SDN 3 Abuan memiliki sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran mengajar serta aktivitas sekolah. Dan juga kondisi pasilitas tersebut dikelola untuk memastikan kenyamanan dan keamanan bagi seluruh warga sekolah. Sarana unakan secara langsung dalam proses pembelajaranselain itu sarana dan prasarana di SDN 3 Abuan terus diupayakan untuk dijaga dan ditingkatkan kualitasnya agar dapat memberikan lingkungan belajar yang kondusif dan aman bagi seluruh komisi sekolah. Adapun sarana dan prasana yang dimiliki oleh SDN 3 abuan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Sarana SDN 3 Abuan Tahun 2025

No	Jenis Sarana	Jenis Sarana
1	Padmasana	1
2	Gedung sekolah	2
3	Ruang kelas	6
4	Ruang guru	1
5	Gudang	1
6	Ruang praktek	1
7	Perpustakaan	1
8	Kantin	1
9	Toilet	

Tabel 4. Prasarana SDN 3 Abuan Tahun 2025

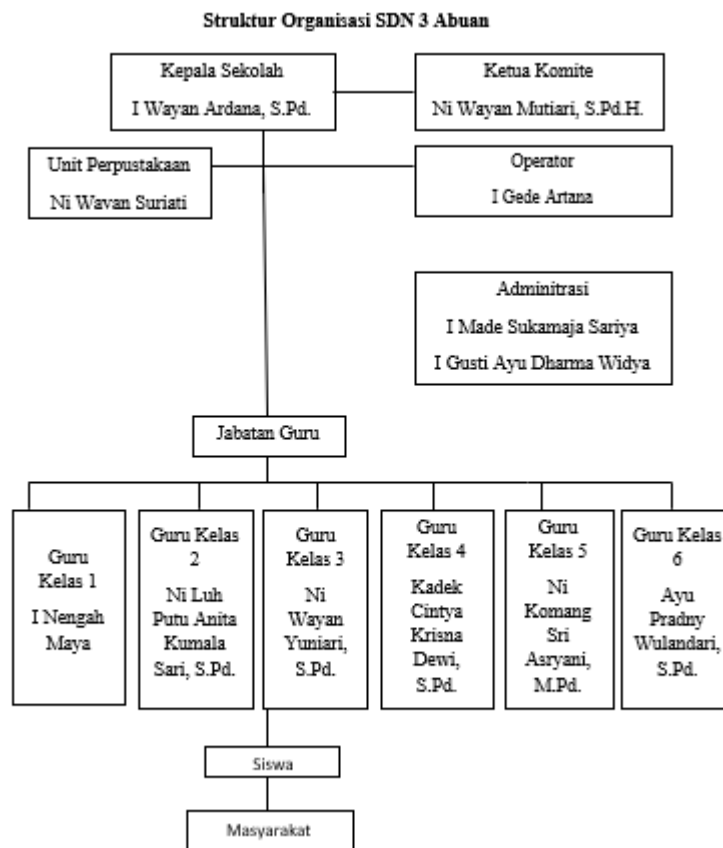
No	Jenis Prasarana	Jumlah
1	Laptop	6
2	Cromebook	20
3	Komputer	1
4	Papan tulis	6
5	Kursi siswa	169
6	Kursi guru	13
7	Meja siswa	119
8	Meja guru	8
9	Sapu lidi	12
10	Serok	9
11	Keset	12
12	Lemari	12

13	Spidol	20
14	Penghapus	10
15	Rak buku	6
16	Tempat sampah	15
17	Tempat cuci tangan	4
18	LCD proyektor	2
19	Kotak P3K	1
20	Jam dinding	9
21	Speker	1
22	Pengepelan	8
23	Sapu ijuk	10

(Sumber: Dokumen SDN 3 Abuan, 9 September 2025)

4. Struktur Organisasi SDN 3 Abuan

Struktur organisasi SDN 3 Abuan dirancang untuk memastikan pengelolaan sekolah berjalan efektif dan efisien, dengan pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas



Bagan 1

5. Kegiatan Pengembangan Diri SDN 3 Abuan

Berdasarkan pengembangan diri yang dilaksanakan di SDN 3 Abuan merupakan kegiatan di luar jam pemebelajaran. Kegiatan pengembangan diri di SDN 3 Abuan bertujuan untuk membentuk karakter siswa secara akademis dan keterampilan social yang baik, pengembangan diri ini dirancang secara holistic yang melibatkan berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan siswa di SDN 3 Abuan, selain itu pengembangan diri yang dilaksanakan di SDN 3 Abuan ini yaitu untuk persiapan perlombaan yang akan diikuti oleh SDN 3 Abuan. Adapun jenis pengembangan diri di SDN 3 Abuan yaitu Pramuka, tari, mewirama. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang pengembangan diri di SDN 3 Abuan

sebagai berikut:

1. Pramuka

Pengembangan diri pramuka ini wajib diikuti oleh siswa kelas 3-6 di SDN 3 Abuan, dan juga pengembangan diri pramuka dilaksanakan setiap hari sabtu biasanya kegiatan dilaksanakan di lapangan sekolah SDN 3 Abuan atau tergantung situasi dan kondisinya.

2. Tari

Pengembangan diri tari bali ini yang dilaksanakan oleh siswa SDN 3 Abuan adalah salah satu pengembangan diri minat bakat siswa, biasanya pengembangan diri ini dilaksanakan setiap hari sabtu di lapangan SDN 3 Abuan

3. Mewirama

Pengembangan diri mewirama ini adalah salah satu pengembangan minat dan bakat siswa SDN 3 Abuan, dan biasanya pengembangan diri ini dilaksanakan setiap hari sabtu di depan gedung kelas SDN 3 Abuan.

6. **Penerapan Literasi Membaca Dalam Mengembangkan Keterampilan Bercerita di SDN 3 Abuan**

Penerapan literasi membaca di SDN 3 Abuan telah berlangsung secara berkelanjutan sejak tahun 2022 sebagai bagian dari upaya sekolah untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan bercerita peserta didik, khususnya di kelas IV. Program ini merupakan tindak lanjut dari kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diadaptasi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan sekolah.

Penerapan literasi membaca tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga di lingkungan perpustakaan sekolah yang berfungsi sebagai pusat kegiatan literasi. Sejak diterapkannya program literasi membaca, guru berperan aktif dalam mengintegrasikan kegiatan membaca ke dalam proses pembelajaran. Kegiatan diawali dengan pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Buku yang dibaca oleh peserta didik tidak terbatas pada buku pelajaran saja, melainkan berbagai jenis bacaan seperti dongeng, cerita rakyat bali, dan cerita fiksi. Guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih bahan bacaan sesuai minat masing-masing. Pembiasaan ini bertujuan menumbuhkan rasa senang terhadap kegiatan membaca tanpa paksaan, sehingga minat baca tumbuh secara alami.

Dalam berlangsungnya penerapan literasi guru menerapkan berbagai strategi untuk mengembangkan keterampilan bercerita melalui kegiatan literasi membaca. Setelah kegiatan membaca selesai, peserta didik diminta untuk menceritakan kembali isi bacaan yang telah dibaca dengan menggunakan bahasa sendiri. Guru memberikan arahan agar peserta didik tidak hanya menghafal isi bacaan, melainkan memahami alur, tokoh, serta pesan moral yang terkandung di dalam cerita. Proses bercerita ini biasanya dilakukan secara bergiliran, baik secara individu maupun berkelompok. Guru memberikan kesempatan kepada semua peserta didik agar terlibat aktif dalam kegiatan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Cintya selaku wali kelas IV SDN 3 Abuan pada tanggal 19 September 2025, yang mengatakan:

Saya mulai menerapkan literasi membaca secara rutin sejak tahun 2022. Kegiatan literasi membaca ini dilaksanakan di dalam kelas dan di perpustakaan sekolah. Saya membiasakan siswa membaca selama kurang lebih 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Biasanya mereka mengambil buku dari pojok baca kelas. Jika kegiatan literasi di perpustakaan selama jam pembelajaran Bahasa Indonesia Buku yang dibaca tidak hanya buku pelajaran, tetapi juga cerita anak, dongeng, dan cerita rakyat. Saya sengaja memberi kebebasan agar anak-anak merasa senang dan tidak terpaksa saat membaca. (Wawancara 19 September 2025).

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 19 September 2025 di kelas IV SDN 3 Abuan, ditemukan bahwa dalam kegiatan pembelajaran penerapan literasi membaca telah dilaksanakan dengan baik untuk mengembangkan keterampilan bercerita peserta didik. Kegiatan literasi di kelas IV dimulai sebelum pelajaran dimulai pukul 07.30 pagi, siswa-siswi sudah memasuki kelas dan menyiapkan buku bacaan dari pojok baca kelas. Selain kegiatan di kelas penerapan literasi ini juga diterapkan di perpustakaan sekolah, pada saat hari rabu bertepatan dengan jam pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru berperan aktif dalam memotivasi siswa agar mampu memahami isi bacaan dan mengungkapkannya kembali dalam bentuk cerita lisan. Penerapan literasi membaca dalam mengembangkan keterampilan bercerita dilakukan dengan tiga tahap yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Adapun urian tahapan tersebut sebagai berikut:

a. Kegiatan Pendahuluan

Proses kegiatan diawali guru mengkondisi tempat literasi secara efektif dan efisien. Kegiatan literasi diawali dengan kegiatan pendahuluan yang diharapkan siswa untuk mengikuti kegiatan literasi. Adapun kegiatan awal yang dilakukan oleh guru yakni:

- Guru membuka kegiatan dengan memberi salam kepada peserta didik.
- Guru mengajak peserta didik berdoa, dan memastikan suasana kelas dalam keadaan tenang serta siap melaksanakan kegiatan literasi.
- Guru memberikan arahan singkat mengenai kegiatan literasi membaca yang akan dilakukan, serta mengingatkan siswa agar membaca dengan penuh perhatian.
- Peserta didik diarahkan mengambil buku bacaan dari pojok baca kelas, seperti dongeng, cerita rakyat bali, cerita fiksi atau buku bergambar yang sesuai dengan minat masing-masing.
- Siswa membaca secara mandiri selama kurang lebih 10–15 menit, sementara guru berkeliling memantau dan memberikan bimbingan ringan.
- Setelah waktu membaca selesai, guru menunjuk beberapa siswa untuk menceritakan kembali isi bacaan yang telah dibaca dengan bahasa sendiri.
- Guru memberikan pujian dan tanggapan positif terhadap cerita yang disampaikan siswa untuk menumbuhkan kepercayaan diri mereka.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Cintya selaku wali kelas IV SDN 3 Abuan pada tanggal 19 September 2025, yang mengatakan:

Pada kegiatan pendahuluan, saya membiasakan peserta didik untuk membaca buku selama kurang lebih 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Biasanya, saya meminta siswa mengambil buku bacaan dari pojok baca kelas atau buku yang mereka bawa sendiri. Saya memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bacaan sesuai minat mereka, seperti dongeng, cerita anak, atau cerita rakyat. Menurut saya, pembiasaan ini penting untuk menciptakan suasana belajar yang lebih tenang dan menumbuhkan minat baca siswa sejak awal kegiatan belajar. (Wawancara 19 September 2025).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 19 September 2025 di kelas IV SDN 3 Abuan, kegiatan pendahuluan literasi membaca dilaksanakan sebelum pembelajaran inti dimulai. Peserta didik terlihat mengambil buku bacaan dari pojok baca kelas maupun menggunakan buku yang dibawa sendiri. Kegiatan membaca berlangsung selama kurang lebih 15 menit dalam suasana yang tenang dan tertib. Peserta didik membaca berbagai jenis bacaan, seperti cerita anak, dongeng, dan cerita rakyat, sesuai dengan minat masing-masing. Selama kegiatan berlangsung, peserta didik tampak fokus membaca tanpa gangguan, sementara guru berkeliling untuk memastikan seluruh siswa mengikuti kegiatan. Pembiasaan membaca pada kegiatan pendahuluan ini membantu menciptakan suasana kelas yang kondusif.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti dalam penerapan literasi membaca merupakan proses untuk melatih kemampuan dan memahami bacaan dan mengembangkan keterampilan bercerita atau berbicara peserta didik secara bersama. Adapun kegiatan inti yang dilakukan guru kelas IV dalam penerapan literasi membaca yakni:

- Guru membimbing peserta didik untuk mendiskusikan isi bacaan yang telah mereka baca. Guru mengajukan beberapa pertanyaan sederhana seperti siapa tokoh utama, di mana latar ceritanya, serta pesan moral yang terkandung dalam bacaan tersebut.
- Peserta didik diminta menjawab pertanyaan dengan bahasa mereka sendiri. Guru memberikan waktu bagi siswa untuk menyiapkan cerita singkat berdasarkan hasil bacaan masing-masing.
- Beberapa siswa secara bergiliran maju ke depan kelas untuk menceritakan kembali isi bacaan yang mereka pahami. Dalam proses ini, guru memberi perhatian pada cara siswa menyampaikan cerita, intonasi suara, serta urutan peristiwa dalam cerita.
- Guru memberikan umpan balik secara langsung, baik berupa pujian atas keberanian siswa maupun saran agar mereka bercerita dengan lebih runtut dan ekspresif.
- Untuk menjaga keterlibatan semua siswa, guru memberikan pertanyaan ringan terkait cerita yang disampaikan oleh temannya.
- Selama kegiatan berlangsung, suasana kelas tampak hidup. Siswa terlihat antusias dan mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara di depan teman-teman mereka. Guru tetap berperan aktif sebagai fasilitator yang membantu siswa menyampaikan ide dengan jelas dan percaya diri.
- Sebagai variasi kegiatan, pada hari Rabu guru mengajak siswa ke perpustakaan sekolah untuk melanjutkan kegiatan literasi. Di sana, siswa memilih buku bacaan yang berbeda dan membaca bersama. Setelah membaca, setiap peserta didik diminta menyusun ringkasan cerita dan untuk menceritakan kembali isi buku di depan perpustakaan. Adapun uraian dari kegiatan literasi membaca yang diarahkan oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Cintya selaku wali kelas IV SDN 3 Abuan pada tanggal 19 September 2025, yang mengatakan:

Pada kegiatan inti, setelah siswa selesai membaca, saya mengajak mereka untuk mendiskusikan isi bacaan. Saya mengajukan pertanyaan sederhana, seperti siapa tokoh dalam cerita, bagaimana alur ceritanya, dan pesan moral yang dapat diambil. Selanjutnya, saya meminta beberapa siswa untuk menceritakan kembali isi bacaan dengan bahasa mereka sendiri. Saya menekankan kepada siswa bahwa mereka tidak perlu menghafal cerita, tetapi cukup menyampaikan pemahaman mereka. Kegiatan bercerita dilakukan secara bergiliran agar semua siswa memiliki kesempatan untuk berbicara dan melatih keberanian tampil di depan kelas. (Wawancara 19 September 2025).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada inti penerapan literasi membaca di kelas IV SDN 3 Abuan, setelah kegiatan membaca selesai, guru mengajak peserta didik untuk mendiskusikan isi bacaan. Guru mengajukan beberapa pertanyaan sederhana terkait tokoh, alur cerita, dan pesan moral dari bacaan yang telah dibaca peserta didik. Selanjutnya, beberapa peserta didik diminta secara bergiliran untuk menceritakan kembali isi bacaan dengan bahasa mereka sendiri. Peserta didik menyampaikan cerita secara lisan di depan kelas tanpa membaca teks. Guru memberikan arahan agar peserta didik fokus pada pemahaman isi bacaan, bukan pada hafalan. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih berbicara serta menunjukkan keberanian tampil di depan kelas.

c. Kegiatan Membaca Mandiri dan Terpadu

Kegiatan membaca mandiri dan terpadu merupakan salah satu langkah utama dalam penerapan literasi membaca di SDN 3 Abuan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa peserta didik, terutama dalam keterampilan bercerita. Kegiatan ini menjadi bagian penting dari program literasi sekolah yang telah dilaksanakan sejak tahun 2022 dan terus berjalan secara konsisten hingga saat ini. Melalui kegiatan membaca mandiri dan terpadu, guru berusaha menumbuhkan kebiasaan membaca yang menyenangkan serta melatih siswa memahami isi bacaan dengan baik agar mampu menceritakan kembali menggunakan bahasa mereka sendiri.

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan secara rutin di kelas IV setiap hari sebelum pelajaran dimulai, serta secara khusus pada jam pelajaran Bahasa Indonesia. Guru berperan aktif sebagai pengarah, pembimbing, dan pemberi motivasi agar seluruh siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan membaca. Sementara itu, siswa dilatih untuk membaca dengan penuh perhatian, memahami isi bacaan, dan kemudian menghubungkan dengan kegiatan bercerita yang menjadi bagian lanjutan dari proses pembelajaran.

Pada tahap awal kegiatan, guru mempersiapkan berbagai jenis bacaan yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan membaca siswa kelas IV. Buku-buku yang digunakan biasanya berasal dari pojok baca kelas maupun koleksi perpustakaan sekolah. Jenis bacaan yang sering digunakan antara lain cerita rakyat Bali, dongeng nusantara, fabel, kisah inspiratif anak, serta cerita bergambar yang mudah dipahami dan menarik minat anak-anak. Pemilihan bacaan yang beragam ini dimaksudkan agar siswa tidak merasa bosan dan memiliki kesempatan untuk memilih buku sesuai minat mereka masing-masing. Setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, guru memberikan waktu sekitar 10 -15 menit untuk kegiatan membaca mandiri. Siswa mengambil buku dari pojok baca, kemudian membaca secara tenang di tempat duduk masing-masing. Guru memantau kegiatan dengan berkeliling kelas, memastikan setiap siswa benar-benar membaca dan tidak sekadar membuka halaman tanpa memperhatikan isinya. Guru juga sesekali berhenti di dekat siswa tertentu untuk menanyakan isi cerita secara ringan, seperti “Siapa tokoh utamanya?” atau “Ceritanya tentang apa?”. Hal ini dilakukan agar siswa terbiasa memahami isi bacaan, bukan hanya sekadar membaca kata demi kata.

Kegiatan membaca mandiri ini tidak hanya dilakukan secara individual, tetapi juga dapat dipadukan dengan kegiatan membaca terpadu. Pada momen tertentu, terutama saat jam pelajaran Bahasa Indonesia, guru menerapkan kegiatan membaca terpadu dengan pendekatan bersama-sama. Dalam kegiatan membaca terpadu, guru dan siswa membaca teks yang sama secara bergantian atau bersama-sama dengan suara nyaring. Tujuannya adalah melatih kemampuan membaca lancar, memperbaiki pelafalan, intonasi, serta membantu siswa yang masih kurang fasih dalam membaca. Guru memberikan contoh terlebih dahulu bagaimana membaca yang baik dan benar menggunakan intonasi yang sesuai dengan tanda baca, serta memperlihatkan ekspresi sesuai isi cerita. Siswa kemudian mengikuti dengan membaca secara bersama atau bergantian per paragraf. Kegiatan ini menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Siswa yang semula pasif mulai tertarik karena merasa terlibat langsung dalam kegiatan.

Setelah kegiatan membaca selesai, guru tidak langsung menutup pelajaran. Guru meminta beberapa siswa untuk menjelaskan secara singkat isi bacaan yang telah dibaca. Siswa ditanya mengenai siapa tokoh dalam cerita, apa yang terjadi di dalamnya, dan pesan moral apa yang dapat diambil. Pertanyaan sederhana seperti ini bertujuan untuk memastikan siswa memahami isi bacaan dengan baik. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi jembatan bagi siswa untuk melatih kemampuan berbicara dan bercerita, karena mereka mulai terbiasa

menyusun kalimat berdasarkan isi yang mereka pahami dari teks bacaan.

Guru juga berusaha menanamkan kebiasaan positif bahwa membaca bukanlah kegiatan yang membosankan, melainkan sebuah kegiatan yang menyenangkan dan bermanfaat. Dalam setiap kegiatan membaca, guru memberikan pujian kepada siswa yang membaca dengan sungguh-sungguh atau mampu menceritakan kembali isi bacaan dengan jelas. Pujian ini tidak hanya dalam bentuk kata-kata, tetapi juga dapat berupa simbol penghargaan seperti bintang literasi atau catatan positif di buku catatan literasi mereka. Pemberian penghargaan sederhana ini terbukti efektif meningkatkan motivasi belajar siswa.

Selain dilaksanakan di kelas, kegiatan membaca mandiri dan terpadu juga diperluas ke lingkungan perpustakaan sekolah. Setiap hari Rabu, siswa diarahkan oleh guru untuk mengikuti kegiatan membaca di perpustakaan pada jam pelajaran Bahasa Indonesia. Disana, suasananya lebih santai dan kondusif untuk membaca. Siswa bebas memilih buku sesuai minat mereka, kemudian duduk berkelompok kecil untuk membaca bersama. Guru dan pustakawan berperan aktif mendampingi siswa, memberikan bantuan kepada mereka yang mengalami kesulitan memahami isi cerita, serta mengarahkan diskusi ringan seputar bacaan tersebut. Setelah membaca, siswa menuliskan ringkasan pendek mengenai isi buku yang mereka baca. Beberapa siswa yang berani kemudian diminta untuk menceritakan kembali isi bacaan di depan kelompok atau di depan kelas. Dari kegiatan ini, terlihat bahwa siswa menjadi lebih berani berbicara, lebih lancar dalam menyusun kalimat, serta lebih percaya diri menyampaikan pendapatnya di hadapan teman-teman.

Sebagian besar peserta didik kelas IV SDN 3 Abuan menunjukkan peningkatan dalam hal konsentrasi membaca, kemampuan memahami isi bacaan, dan keberanian dalam mengungkapkan kembali isi cerita secara lisan. Guru menyampaikan bahwa sebelum kegiatan literasi diterapkan secara rutin, hanya sebagian kecil siswa yang benar-benar senang membaca. Namun setelah kegiatan ini berjalan lebih dari dua tahun, minat baca siswa meningkat secara signifikan. Mereka mulai terbiasa membaca tanpa disuruh dan mampu menyampaikan isi bacaan dengan bahasa sendiri.

Kegiatan membaca mandiri dan terpadu bukan hanya menjadi rutinitas sebelum pelajaran dimulai, melainkan bagian dari proses pembelajaran bermakna yang menghubungkan keterampilan membaca, menulis, dan berbicara secara terpadu. Kegiatan ini menumbuhkan budaya literasi yang kuat di lingkungan SDN 3 Abuan, serta membantu siswa mengembangkan keterampilan berbahasa yang menjadi dasar penting dalam meningkatkan prestasi belajar mereka.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Cintya selaku wali kelas IV di SDN 3 Abuan pada tanggal 19 September 2025, yang mengatakan:

Dalam melaksanakan kegiatan membaca mandiri dan terpadu sebagai bagian dari program literasi sekolah Membaca mandiri biasanya saya lakukan setiap hari sebelum pelajaran dimulai. Saya memberi waktu sekitar 10 sampai 15 menit. Siswa mengambil buku dari pojok baca kelas. dalam kegiatan penerapan literasi di perpustakaan membaca terpadu biasanya saya lakukan pada jam pelajaran Bahasa Indonesia. Saya dan siswa membaca teks yang sama secara bersama-sama atau bergantian. Saya memberi contoh membaca dengan intonasi dan lafal yang benar, lalu siswa mengikuti. Ini membantu siswa yang masih kurang lancar membaca (Wawancara 19 September 2025).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada kegiatan membaca mandiri dan terpadu di kelas IV SDN 3 Abuan, kegiatan membaca mandiri dilaksanakan setiap hari sebelum pembelajaran dimulai. Peserta didik mengambil buku bacaan dari pojok baca kelas dan membaca secara mandiri selama kurang lebih 10–15 menit. Selama kegiatan berlangsung, suasana kelas terlihat tenang dan tertib, serta peserta didik fokus pada bacaan masing-masing. Selain kegiatan membaca mandiri di kelas, peneliti juga mengamati

pelaksanaan membaca terpadu di perpustakaan sekolah pada jam pelajaran Bahasa Indonesia. Guru dan peserta didik membaca teks yang sama secara bersama-sama atau bergantian. Guru memberikan contoh membaca dengan intonasi dan lafal yang tepat, kemudian peserta didik mengikuti. Kegiatan ini membantu peserta didik yang masih kurang lancar membaca dan mendorong keterlibatan aktif seluruh peserta didik dalam kegiatan literasi membaca.

d. Kegiatan Menulis Isi Bacaan

Kegiatan menulis isi bacaan merupakan salah satu bagian penting dalam pelaksanaan literasi membaca di SDN 3 Abuan, khususnya di kelas IV. Kegiatan ini dilakukan sebagai tindak lanjut setelah siswa menyelesaikan kegiatan membaca baik secara mandiri di kelas maupun saat kegiatan literasi di perpustakaan. Melalui kegiatan ini, guru mengarahkan peserta didik untuk menulis kembali isi cerita yang telah dibaca dengan menggunakan bahasa sendiri. Tujuannya adalah agar siswa benar-benar memahami isi bacaan, mampu menyusun gagasan secara logis, serta mengekspresikan pemahaman mereka dalam bentuk tulisan yang sederhana dan bermakna.

Kegiatan menulis isi bacaan berlangsung dengan suasana yang tenang dan terarah. Setelah siswa membaca buku pilihan dari pojok baca kelas atau dari koleksi perpustakaan, guru memberikan instruksi untuk menulis kembali isi cerita tersebut dalam buku literasi. Guru menekankan bahwa kegiatan ini bukan sekadar menyalin teks dari buku, melainkan menyampaikan kembali isi cerita dengan kata-kata sendiri sesuai pemahaman masing-masing siswa. Dengan cara ini, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis, memahami isi bacaan secara mendalam, serta mampu mengungkapkannya kembali dalam bentuk tulisan.

Langkah kegiatan biasanya dimulai dari pembiasaan membaca selama 10 –15 menit di awal pembelajaran. Setelah membaca, guru memberikan pengarah singkat mengenai cara menulis isi bacaan. Guru menjelaskan bahwa tulisan harus memuat bagian-bagian penting dari cerita, seperti tokoh utama, alur peristiwa, latar tempat dan waktu, serta pesan moral yang terkandung di dalamnya. Panduan tersebut membantu siswa menyusun tulisan dengan teratur dan tidak keluar dari isi cerita.

Sebagai contoh, ketika siswa membaca cerita Semut dan Belalang, guru membantu mereka mengidentifikasi hal-hal penting dari cerita tersebut. Kemudian siswa menulis dengan kalimat sendiri, seperti, “Semut bekerja keras mengumpulkan makanan untuk musim hujan, sedangkan belalang hanya bermain. Saat musim hujan tiba, belalang kelaparan dan menyesal tidak menyiapkan makanan. Cerita ini mengajarkan agar kita rajin bekerja dan tidak bermalas-malasan.” Contoh ini menunjukkan bagaimana siswa belajar menulis isi bacaan secara singkat namun tetap lengkap dan sesuai makna cerita. Selama kegiatan berlangsung, guru berkeliling memantau aktivitas siswa. Bagi siswa yang masih kesulitan menulis, guru memberikan bimbingan tambahan dengan mengajukan pertanyaan pemandu seperti, “Apa yang terjadi di awal cerita?” atau “Bagaimana akhir dari cerita itu?” Pertanyaan seperti ini membantu siswa mengingat kembali isi bacaan dan menuangkannya dalam bentuk tulisan. Guru juga memberikan dorongan agar siswa tidak takut menulis, meskipun kalimat mereka masih sederhana. Prinsip utama kegiatan ini adalah menumbuhkan keberanian menulis dan membiasakan siswa berpikir runtut.

Setelah siswa selesai menulis isi bacaan, guru meminta beberapa siswa membacakan hasil tulisan mereka di depan kelas. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai latihan membaca hasil karya, tetapi juga sebagai bagian dari pengembangan keterampilan berbicara dan bercerita. Siswa belajar menyampaikan isi cerita dengan suara yang jelas dan intonasi yang tepat. Guru memberikan apresiasi, seperti pujian atau stiker bintang, kepada siswa yang berani membacakan tulisannya. Hal ini menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat bagi siswa lain untuk ikut berpartisipasi pada kegiatan berikutnya. Selain dilakukan di kelas,

kegiatan menulis isi bacaan juga sering dilaksanakan di perpustakaan sekolah pada jam pelajaran Bahasa Indonesia. Di perpustakaan, suasananya lebih santai dan mendukung konsentrasi siswa untuk membaca dan menulis. Siswa memilih buku sesuai minat mereka, kemudian duduk berkelompok kecil untuk menulis isi bacaan yang mereka pahami. Guru bersama pustakawan berperan aktif mendampingi siswa, memberikan masukan jika tulisan masih kurang lengkap, dan mengarahkan agar isi tulisan sesuai dengan inti cerita. Hasil tulisan kemudian dikumpulkan dalam portofolio literasi masing-masing siswa, yang digunakan untuk menilai perkembangan kemampuan literasi mereka.

Kegiatan menulis isi bacaan memberikan dampak positif terhadap kemampuan literasi dan keterampilan bercerita siswa. Siswa yang terbiasa menulis isi bacaan menunjukkan peningkatan dalam kemampuan memahami teks dan menyampaikan kembali isi cerita secara lisan. Mereka menjadi lebih fokus saat membaca karena memahami bahwa mereka harus menuliskannya kembali. Selain itu, kegiatan ini melatih kemampuan berpikir logis, menumbuhkan kebiasaan menulis, dan memperkaya kosa kata siswa. Guru juga menyampaikan bahwa siswa yang awalnya malu dan kurang percaya diri kini mulai berani menulis dan menceritakan isi bacaan di depan kelas.

e. Kegiatan Bercerita Kembali

Kegiatan bercerita kembali merupakan tahapan akhir dalam pelaksanaan literasi membaca di SDN 3 Abuan yang berperan penting dalam mengembangkan keterampilan berbicara dan berpikir kritis peserta didik. Setelah melewati tahap membaca dan menulis isi bacaan, siswa diarahkan untuk menceritakan kembali isi cerita yang telah mereka baca dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Kegiatan ini menjadi bentuk konkret dari pemahaman bacaan sekaligus sarana untuk melatih kemampuan berkomunikasi lisan secara runtut dan percaya diri.

Kegiatan bercerita kembali dilaksanakan secara rutin, baik di dalam kelas maupun di perpustakaan. Biasanya kegiatan ini dilakukan setelah sesi membaca mandiri atau setelah siswa menyelesaikan tulisan ringkasan isi bacaan mereka. Guru memberikan kesempatan kepada beberapa siswa untuk maju ke depan kelas dan menyampaikan kembali isi cerita yang telah dibacanya. Cerita yang disampaikan dapat berupa dongeng cerita rakyat bali, dan cerita fiksi yang tersedia di pojok baca maupun perpustakaan sekolah. Pelaksanaan kegiatan ini berjalan dengan suasana yang menyenangkan. Guru menciptakan lingkungan yang mendukung dengan memberikan semangat kepada seluruh siswa agar berani tampil di depan kelas. Sebelum memulai, guru memberikan penjelasan singkat tentang tata cara bercerita, seperti menjaga kontak mata, menggunakan intonasi suara yang tepat, dan menggerakkan tangan secukupnya untuk memperjelas isi cerita. Dengan panduan sederhana ini, siswa memiliki gambaran tentang bagaimana menyampaikan cerita dengan baik tanpa harus merasa gugup atau takut.

Saat kegiatan berlangsung, siswa yang maju ke depan akan mulai dengan memperkenalkan judul bacaan dan tokoh utama yang ada dalam cerita. Selanjutnya, mereka menceritakan alur peristiwa dari awal hingga akhir sesuai pemahaman masing-masing. Guru tidak menuntut siswa untuk menghafal isi cerita, melainkan mendorong mereka untuk menyampaikan kembali dengan bahasa mereka sendiri. Guru juga memberikan penghargaan sederhana seperti pujian, tepuk tangan bersama, atau stiker bintang kepada siswa yang tampil dengan baik. Penghargaan tersebut terbukti meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri peserta didik. Kegiatan bercerita kembali ini tidak hanya berfokus pada kemampuan berbicara, tetapi juga pada penguatan pemahaman bacaan. Melalui kegiatan ini, guru dapat menilai sejauh mana siswa memahami isi bacaan yang telah mereka baca. Siswa yang mampu menceritakan kembali dengan runtut menunjukkan bahwa mereka benar-benar memahami isi teks dan mampu mengolahnya kembali menjadi bentuk lisan.

Hal ini bertujuan agar siswa benar-benar memahami isi bacaan dan mampu mengekspresikan gagasan secara lisan. bahwa kegiatan literasi membaca yang dilanjutkan dengan bercerita kembali telah memberikan dampak nyata terhadap keterampilan berbicara dan rasa percaya diri peserta didik kelas IV di SDN 3 Abuan.

f. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup dalam penerapan literasi membaca di SDN 3 Abuan merupakan tahap akhir yang berfungsi untuk merefleksikan seluruh proses kegiatan membaca, menulis, dan bercerita yang telah dilakukan peserta didik. Tahap ini menjadi momen penting bagi guru dan siswa untuk meninjau kembali pemahaman terhadap isi bacaan serta perkembangan kemampuan bercerita yang telah dicapai. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kegiatan penutup selalu dilaksanakan dengan suasana yang santai namun tetap bermakna, sehingga siswa merasa senang dan termotivasi untuk mengikuti kegiatan literasi berikutnya. Pada tahap penutup, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk merefleksikan kegiatan literasi yang telah berlangsung.

Selain melalui observasi, peneliti juga melakukan wawancara untuk memperkuat hasil observasi yang peneliti lakukan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti lakukan bersama Kepala Sekolah SDN 3 Abuan Bernama Ardana pada tanggal 19 september, yang mengatakan bahwa:

Kegiatan literasi membaca sudah menjadi kebiasaan rutin setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Kami menanamkan kepada seluruh guru untuk membimbing siswa membaca minimal lima belas menit setiap hari. Buku yang dibaca beragam, seperti dongeng, cerita rakyat bali, cerita fiksi, kami juga menyediakan pojok baca di setiap kelas dan memperbanyak koleksi buku bacaan anak-anak. Guru-guru juga saya dorong untuk membuat kegiatan literasi lebih menarik, misalnya lomba bercerita, membuat sinopsis cerita, atau menulis ulang kisah favorit mereka. Kami percaya kegiatan literasi yang menyenangkan akan membuat siswa lebih semangat membaca dan bercerita. (Wawancara: 19 september 2025).

Dari hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa kepala sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan budaya literasi di sekolah. Beliau menekankan bahwa kegiatan membaca bukan hanya untuk menambah pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter percaya diri dan kemampuan berkomunikasi peserta didik. Dukungan yang diberikan melalui fasilitas pojok baca dan kegiatan rutin di perpustakaan menjadi landasan utama keberhasilan penerapan literasi membaca di SDN 3 Abuan.

Senada dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Cintya selaku wali kelas IV di SDN 3 Abuan pada 19 September 2025, yang mengatakan bahwa:

Setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, saya memulai dengan kegiatan membaca mandiri selama sekitar lima belas menit. Anak-anak bebas memilih buku bacaan di pojok baca kelas. Setelah itu saya minta mereka menulis kembali inti cerita di buku literasi, lalu secara bergantian menceritakannya di depan teman-temannya. Ada juga kegiatan literasi membaca kami lakukan di perpustakaan setiap hari rabu setiap jam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kegiatan literasi di perpustakaan sama persis seperti melaksanakan penerapan literasi di dalam kelas yaitu membaca, menulis isi bacaan dan menceritakan Kembali isi bacaan. Dari kegiatan sederhana itu, saya bisa menilai sejauh mana mereka memahami isi bacaan dan bagaimana cara mereka menyampaikan kembali dengan bahasa sendiri. (Wawancara: 19 september 2025).

Dari hasil wawancara dengan guru, dapat dijelaskan bahwa kegiatan literasi membaca dilaksanakan dengan pendekatan membaca, menulis, dan bercerita secara terpadu. Guru berperan penting sebagai fasilitator yang tidak hanya mengarahkan siswa untuk membaca, tetapi juga mengembangkan pemahaman dan kemampuan berbicara mereka.

Pelaksanaan kegiatan ini di kelas maupun di perpustakaan menunjukkan bahwa literasi bukan kegiatan sesaat, melainkan proses pembiasaan yang berkelanjutan. Keberhasilan program ini tampak dari meningkatnya minat baca, kemampuan memahami teks, serta keterampilan siswa dalam menceritakan kembali isi bacaan dengan bahasa sendiri.

g. Kegiatan Literasi di Dalam Kelas

Literasi membaca merupakan fondasi utama dalam pengembangan kemampuan berbahasa peserta didik, terutama dalam meningkatkan keterampilan bercerita. Di kelas IV SDN 3 Abuan, kegiatan literasi membaca dilaksanakan secara rutin sebelum kegiatan pembelajaran inti dimulai. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu siswa memahami isi bacaan serta melatih kemampuan mereka dalam menyampaikan kembali cerita secara lisan dengan bahasa sendiri. Menurut Fahrianur, *et, al*, (2023) mengungkapkan penerapan literasi di dalam kelas tersebut sangat penting, terlebih bagi peserta pendidik, karena peserta pendidikan salah satu yang berperan penting dalam pengembangan dan pengimplentasian kegiatan literasi sekolah, berdasarkan uraian diatas juga, dapat dipahami bersama bahwa kemampuan literasi ini sangatlah penting dimiliki, karena kemampuan literasi ini juga berkaitan bagaimana seseorang dapat memahami kondisi perubahan yang terjadi, sehingga dapat tanggap dan adaptif terhadap perubahan yang terjadi.

Gambar 2. Gambar Kegiatan Literasi di Dalam Kelas



(Sumber : Dokumentasi SDN 3 Abuan, 9 September 2025)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Cintya selaku wali kelas IV di SDN 3 Abuan pada tanggal 19 September 2025, yang mengatakan:

Setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, kami membiasakan anak-anak membaca buku cerita selama kurang lebih lima belas menit. Buku yang mereka baca biasanya berupa dongeng, cerita rakyat bali, dan cerita fiksi, yang tersedia di pojok baca kelas. Setelah membaca, saya minta mereka menuliskan kembali isi bacaan dengan bahasa sendiri di buku literasi. Kemudian beberapa anak saya tunjuk untuk maju dan menceritakan isi bacaan di depan teman-temannya. Dengan cara ini, anak-anak jadi terbiasa membaca sekaligus belajar berbicara dan menulis. (Wawancara: 19 September 2025)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa guru berupaya menanamkan budaya literasi melalui kegiatan rutin yang terintegrasi dengan pembelajaran. Kegiatan membaca, menulis, dan menceritakan kembali isi bacaan dilakukan secara berurutan agar siswa tidak hanya memahami teks, tetapi juga mampu menyampaikan kembali informasi secara lisan maupun tulisan. Strategi ini juga membantu guru menilai kemampuan literasi peserta didik dari berbagai aspek.

Senada dengan hasil wawancara peneliti kepada Agus peserta didik kelas IV di SDN 3 Abuan, pada tanggal 19 September 2025, yang mengatakan:

Agus senang kalau kegiatan literasi dimulai dengan membaca cerita rakyat Bali. Ceritanya menarik dan kadang lucu. Setelah membaca, saya suka menulis kembali ceritanya dengan gaya saya sendiri. Awalnya agak sulit, tapi lama-lama jadi terbiasa. Kalau disuruh menceritakan di depan kelas, saya dulu malu, tapi sekarang sudah berani. Soalnya Bu Guru

bilang tidak perlu takut salah, yang penting berani mencoba.(Wawancara: 19 September 2025).

Berdasarkan hasil wawancara kepada peserta didik dapat disimpulkan bahwa kegiatan literasi yang dilakukan guru berhasil menumbuhkan minat baca serta kepercayaan diri siswa. Siswa tidak hanya membaca secara pasif, tetapi juga aktif mengolah isi bacaan menjadi karya tulis dan menceritakannya kembali. Penerapan kegiatan literasi seperti ini juga memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

h. Kegiatan Literasi Setiap Hari Rabu

Dalam rangka meningkatkan keterampilan literasi siswa, kelas IV SDN 3 Abuan secara rutin melaksanakan kegiatan literasi membaca yang dikombinasikan dengan kegiatan menulis dan bercerita kembali. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Rabu pada saat pelajaran Bahasa Indonesia dan bertempat di perpustakaan sekolah. Pelaksanaan kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan siswa agar mampu membaca secara aktif, menulis dengan runtut, serta berbicara dengan penuh percaya diri di depan teman-temannya.

Gambar 3. Gambar Kegiatan Literasi Setiap Hari Rabu



(Sumber : Dokumentasi SDN 3 Abuan, 9 September 2025)

Kegiatan literasi yang dilaksanakan setiap hari Rabu juga menjadi sarana bagi siswa untuk mengekspresikan ide, pendapat, dan imajinasi mereka melalui kegiatan menulis dan berbicara. Dengan cara ini, pembelajaran literasi tidak hanya berfokus pada keterampilan memahami teks, tetapi juga pada bagaimana siswa dapat mengolah informasi yang mereka baca menjadi bentuk komunikasi yang kreatif dan bermakna. Adapun tahapan kegiatan literasi pada hari Rabu dimulai dengan:

1. Tahap membaca mandiri di perpustakaan. Pada tahap ini, setiap siswa diperkenankan memilih buku sesuai dengan minat mereka, baik berupa dongeng, cerita rakyat Bali, maupun cerita fiksi. Guru memberikan waktu sekitar 20 menit untuk membaca secara mandiri. Kegiatan membaca mandiri ini bertujuan untuk menumbuhkan minat baca, memperluas kosakata, serta menanamkan kebiasaan membaca sebagai bagian dari proses belajar yang menyenangkan.
2. Tahap berikutnya adalah menulis ringkasan isi bacaan. Setelah selesai membaca, siswa diminta menuliskan ringkasan cerita yang telah mereka baca di buku tulis literasi. Dalam penulisan ringkasan tersebut, siswa menuliskan unsur-unsur cerita seperti tokoh utama, alur, konflik, penyelesaian, serta pesan moral dari cerita. Guru memberikan bimbingan kepada siswa tentang bagaimana menyusun ringkasan dengan kalimat sendiri agar siswa benar-benar memahami isi bacaan dan mampu mengekspresikan pemahaman mereka dalam bentuk tulisan.
3. Tahap terakhir adalah menceritakan kembali isi bacaan secara lisan. Dalam tahap ini, siswa secara bergiliran diminta untuk menceritakan kembali isi cerita di depan teman-teman sekelasnya. Guru memberikan penilaian terhadap keberanian, kejelasan penyampaian, struktur cerita, serta ekspresi siswa selama bercerita. Melalui kegiatan ini, kemampuan berbicara, rasa percaya diri, dan kemampuan berpikir logis siswa dapat berkembang secara signifikan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Cintya selaku wali kelas IV pada tanggal 19 September 2025, yang mengatakan bahwa:

Penerapan literasi ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan menyampaikan ide secara lisan bagi peserta didik dan melatih keberanian peserta didik di depan umum. (Wawancara, 19 September 2025).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, kegiatan literasi terpadu yang dilaksanakan setiap hari Rabu di perpustakaan SDN 3 Abuan menjadi strategi yang efektif dalam menumbuhkan budaya literasi siswa. Melalui tiga tahap kegiatan utama—membaca, menulis, dan bercerita kembali—siswa tidak hanya dilatih untuk memahami isi bacaan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menulis dengan bahasa sendiri, serta berkomunikasi secara efektif.

Dengan demikian, program literasi ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan rutin, tetapi juga menjadi wadah pembentukan karakter dan kecakapan abad ke-21. Kegiatan literasi di SDN 3 Abuan menjadi langkah nyata dalam menumbuhkan generasi pembelajar yang gemar membaca, mampu menulis dengan baik, serta percaya diri dalam berbicara di depan umum.

1. Kendala Guru Dalam Melaksanakan Penerapan Literasi Membaca Dalam Mengembangkan Keterampilan Bercerita Peserta Didik

Pelaksanaan kegiatan literasi membaca di kelas IV SDN 3 Abuan pada dasarnya telah berjalan dengan baik dan terstruktur. Namun, dalam praktiknya, guru masih menghadapi beberapa kendala yang perlu mendapatkan perhatian. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan, hambatan yang muncul tidak dialami oleh seluruh peserta didik, melainkan hanya oleh sebagian kecil siswa. Dari keseluruhan siswa di kelas, terdapat satu hingga dua orang siswa yang menunjukkan minat membaca yang masih rendah serta kurangnya keterlibatan dalam kegiatan literasi.

Menurut teori konstruktivisme, proses pembelajaran akan berhasil apabila peserta didik aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan belajar. Dalam konteks literasi membaca, teori ini menggarisbawahi pentingnya partisipasi aktif siswa dalam memahami isi bacaan serta menghubungkannya dengan pengalaman pribadi. Namun, siswa yang belum memiliki kebiasaan membaca cenderung mengalami kesulitan dalam proses ini karena kurangnya dorongan internal untuk terlibat secara mendalam.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Cintya selaku wali kelas IV di SDN 3 Abuan pada tanggal 19 September 2025 yang mengatakan bahwa:

Anak-anak sangat antusias saat kegiatan literasi, tetapi masih ada satu dua orang siswa yang belum menunjukkan minat membaca. Mereka biasanya cepat bosan, lebih suka berbicara dengan teman, atau hanya membuka-buka buku tanpa benar-benar membaca isinya., (Wawancara, 19 September 2025).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti lakukan di atas bahwa: Kondisi tersebut menunjukkan kendala utama dalam penerapan literasi membaca di kelas IV SDN 3 Abuan lebih bersifat individual. Beberapa peserta didik masih membutuhkan perhatian dan motivasi tambahan agar dapat mengikuti kegiatan membaca dengan antusias seperti teman-teman lainnya. Faktor yang memengaruhi rendahnya minat membaca antara lain kurangnya kebiasaan membaca di rumah, minimnya dukungan lingkungan keluarga terhadap kegiatan literasi, serta ketidaksesuaian jenis bacaan dengan minat pribadi siswa. Guru juga menghadapi tantangan dalam menyesuaikan strategi pembelajaran literasi agar dapat menjangkau seluruh karakteristik siswa di kelas. Walaupun sebagian besar siswa menunjukkan semangat dalam membaca dan bercerita, terdapat peserta didik yang memerlukan pendampingan lebih intensif. Guru harus memberikan perhatian khusus kepada

mereka agar mampu memahami isi bacaan dan tidak tertinggal dalam kegiatan literasi.

Kendala tersebut juga berpengaruh terhadap tahap lanjutan, yaitu ketika siswa diminta menceritakan kembali isi bacaan. Peserta didik yang kurang aktif membaca biasanya mengalami kesulitan dalam menyusun alur cerita secara runtut, serta belum mampu mengungkapkan isi cerita dengan bahasa yang lancar.

Oleh sebab itu, guru perlu mengupayakan strategi pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif, seperti membaca bersama, diskusi kelompok kecil, atau penggunaan media bergambar dan buku dengan tema yang dekat dengan kehidupan siswa. Adapun ditemukan beberapa kendala dalam kegiatan penerapan literasi sebagai berikut:

2. Kurangnya Kemampuan Peserta Didik Dalam Memahami Isi Cerita

Kurangnya kemampuan peserta didik dalam memahami isi cerita di kelas IV SDN 3 Abuan menjadi salah satu permasalahan yang tampak dalam kegiatan pembelajaran, khususnya saat pelaksanaan literasi membaca. Berdasarkan pengamatan di kelas dan di perpustakaan, terlihat bahwa ada beberapa peserta masih kesulitan dalam menangkap makna dan isi dari bacaan yang mereka baca. Ketika guru meminta mereka menceritakan kembali isi cerita, hanya beberapa siswa yang mampu menjelaskan dengan runtut dan sesuai dengan jalan cerita. Sebaliknya, banyak siswa yang tampak bingung, salah dalam menyampaikan alur, bahkan tidak memahami pesan moral dari cerita yang dibacakan. Kesulitan ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, ada beberapa peserta didik belum terbiasa membaca dengan pemahaman, mereka hanya fokus pada lancar membaca tanpa benar-benar memahami isi bacaan. Kedua, rasa malu dan kurang percaya diri membuat mereka takut salah saat diminta menceritakan kembali. Ketiga, kegiatan literasi yang dilakukan di kelas maupun di perpustakaan masih ada beberapa peserta didik belum mampu menumbuhkan keberanian dan kebiasaan memahami isi bacaan secara mendalam.

Guru sudah berupaya untuk mengajak peserta didik membaca cerita bergambar, dongeng, dan cerita rakyat, namun masih banyak siswa yang membaca dengan nada datar tanpa memperhatikan isi cerita. Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan mereka dalam memahami karakter, alur, dan pesan moral yang terkandung dalam cerita tersebut.

Dari hasil observasi yang dilakukan selama kegiatan literasi di kelas IV SDN 3 Abuan, tampak bahwa ketika guru membacakan sebuah cerita atau meminta peserta didik membaca secara bergiliran, hanya beberapa anak yang tampak antusias. Masih ada beberapa peserta didik yang menunjukkan ekspresi malu dan enggan ketika diminta untuk maju dan bercerita di depan kelas. Misalnya, ketika guru meminta siswa menceritakan kembali isi bacaan Cerita Rakyat Bali, "I Belog," sebagian siswa hanya menyebutkan bagian awal cerita tanpa mampu melanjutkan ke bagian akhir atau menyampaikan pesan moralnya. Saat ditanya lebih lanjut, mereka tampak kebingungan dan berkata "lupa" atau "tidak ingat." Selain itu, beberapa siswa berbicara dengan suara sangat pelan dan menunduk, menandakan rasa tidak percaya diri. Guru juga tampak berusaha membantu dengan memberikan pertanyaan pemandu seperti "Siapa tokoh dalam cerita itu?" atau "Apa yang terjadi di akhir cerita?" namun hanya sebagian siswa yang mampu menjawab dengan benar. Dari pengamatan ini dapat disimpulkan bahwa rendahnya kemampuan memahami isi cerita juga dipengaruhi oleh keterbatasan kosakata dan kurangnya latihan menyimak serta menulis isi bacaan.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Cintya selaku wali kelas IV di SDN 3 Abuan pada tanggal 19 September 2025, yang mengatakan bahwa:

Kalau disuruh maju ke depan, banyak yang menunduk, tidak berani bicara, bahkan ada yang sampai diam saja. Saya harus terus memberi dorongan supaya mereka berani. Kadang saya bantu dengan memberi contoh dulu atau memanggil siswa yang sudah lebih berani agar teman-temannya ikut termotivasi. Dan saya selalu memberi semangat dan pujian

kepada siswa yang berani maju ke depan. Walaupun bicaranya masih pelan atau belum lancar, saya tetap apresiasi supaya mereka termotivasi., (Wawancara: 19 September 2025)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan wali kelas IV SDN 3 Abuan, terlihat bahwa kemampuan peserta didik dalam memahami isi cerita masih tergolong belum sempurna. Masih ada beberapa peserta didik belum bisa menangkap alur cerita secara menyeluruh dan kesulitan mengungkapkan kembali dengan bahasa sendiri. Hal ini diperparah dengan rasa malu dan kurang percaya diri yang membuat mereka tidak berani berbicara di depan kelas. Kondisi tersebut terlihat saat kegiatan literasi membaca berlangsung. Ketika guru meminta peserta didik maju untuk menceritakan kembali isi cerita, sebagian besar anak menolak atau tampak ragu. Mereka berbicara dengan suara pelan dan kadang berhenti di tengah karena lupa isi bacaan. Hanya beberapa siswa yang mampu menyampaikan cerita dengan runtut dan percaya diri. Faktor utama penyebab rendahnya kemampuan memahami isi cerita di antaranya adalah minimnya kebiasaan membaca yang teratur, keterbatasan kosakata, dan kurangnya latihan bercerita. Peserta didik cenderung membaca tanpa memahami makna setiap paragraf, sehingga isi cerita tidak tersimpan dengan baik dalam ingatan mereka.

Berdasarkan hasil observasi wawancara, Guru telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kendala ini, seperti memberikan penjelasan awal sebelum membaca, membiasakan diskusi setelah membaca, memainkan peran cerita, serta memberikan motivasi agar siswa lebih berani tampil. Dengan pendekatan ini, sedikit demi sedikit siswa mulai menunjukkan perkembangan, terutama dalam keberanian bercerita dan memahami isi bacaan secara lebih utuh. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa masalah utama bukan hanya pada kemampuan memahami isi bacaan, tetapi juga pada aspek keberanian dan kepercayaan diri siswa. Oleh karena itu, pendampingan dan pembiasaan membaca dengan pemahaman yang menyenangkan perlu terus dilakukan agar kemampuan mereka semakin berkembang.

3. Kurangnya Kepercayaan Diri Peserta didik

Dalam pelaksanaan kegiatan literasi membaca di kelas IV SDN 3 Abuan, salah satu kendala yang dihadapi guru adalah kurangnya kepercayaan diri peserta didik ketika diminta untuk maju dan menceritakan kembali isi bacaan di depan kelas. Berdasarkan hasil observasi, masih ada beberapa siswa yang merasa takut, malu, dan ragu ketika harus tampil berbicara di depan teman-temannya. Situasi seperti ini membuat kegiatan literasi, khususnya pada tahap bercerita, tidak berjalan optimal karena tidak semua siswa berani mengungkapkan pendapat atau menceritakan isi bacaan yang telah mereka baca. Rasa malu yang dialami peserta didik ini biasanya tampak dari perilaku seperti menunduk, menghindari tatapan guru, saling menunjuk teman agar maju terlebih dahulu, atau berbicara dengan suara yang sangat pelan ketika akhirnya diminta tampil. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa belum memiliki kepercayaan diri yang cukup untuk tampil berbicara di depan umum.

Menurut teori konstruktivisme, proses pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman langsung. Namun, dalam konteks ini, rendahnya kepercayaan diri membuat siswa tidak dapat berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan literasi, sehingga proses belajar menjadi kurang optimal. Rasa tidak percaya diri dapat menghambat kemampuan siswa dalam mengekspresikan ide dan memahami isi bacaan secara mendalam.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Cintya selaku wali kelas IV di SDN 3 Abuan pada tanggal 19 September 2025 yang mengatakan bahwa:

Setiap kali saya minta siswa maju untuk bercerita, hampir semuanya diam. Mereka saling tunjuk dan malu-malu. Kalau pun ada yang maju, suaranya sangat pelan dan sering

lupa isi ceritanya. Anak-anak ini sebenarnya sudah membaca, tapi belum berani berbicara di depan banyak orang., (Wawancara, 19 September 2025)

Berdasarkan hasil wawancara yang di atas menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa masih rendah, terutama dalam hal tampil di depan umum. Beberapa siswa tampak takut salah ketika berbicara atau khawatir diejek oleh teman-temannya. Kondisi seperti ini umumnya terjadi karena kurangnya pembiasaan tampil berbicara di kelas, minimnya latihan komunikasi lisan, serta lingkungan belajar yang belum sepenuhnya memberikan rasa aman dan nyaman bagi siswa untuk berekspresi.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ardana selaku Kepala Sekolah SDN 3 Abuan pada tanggal 19 September 2025, yang mengatakan:

Saya sering melihat anak-anak yang malu untuk tampil. Padahal mereka sudah bisa membaca dan menulis dengan baik, tapi kalau diminta maju, mereka langsung diam. Ini tantangan bagi guru agar bisa membangun kepercayaan diri siswa sedikit demi sedikit dengan cara memberi semangat dan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan., (Wawancara, 19 September 2025)

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa sekolah sudah memahami pentingnya pendampingan psikologis dan motivasi positif dalam kegiatan literasi. Guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang tidak menegangkan, sehingga siswa merasa bebas mengekspresikan diri tanpa takut dinilai atau ditertawakan. Dukungan emosional dari guru, seperti memberikan pujian, tepuk tangan, atau ucapan terima kasih setelah siswa tampil, dapat menjadi bentuk penghargaan yang membangun rasa percaya diri.

Kurangnya kepercayaan diri ini juga berdampak pada kualitas keterampilan bercerita siswa. Siswa yang merasa gugup biasanya berbicara tidak runtut, menggunakan kalimat yang tidak jelas, atau berhenti di tengah cerita karena lupa isi bacaan. Oleh karena itu, guru berperan penting dalam memberikan pembiasaan secara bertahap, misalnya dengan latihan bercerita berpasangan atau dalam kelompok kecil sebelum tampil di depan kelas. Selain itu, kegiatan bercerita juga dapat dikemas dengan cara yang lebih menarik, seperti bermain peran (drama sederhana) atau menceritakan kembali isi bacaan dengan bantuan gambar atau media boneka tangan, agar siswa merasa lebih percaya diri dan tidak terbebani.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kurangnya kepercayaan diri peserta didik merupakan salah satu kendala utama dalam penerapan literasi membaca di SDN 3 Abuan. Rasa malu dan takut untuk tampil masih menghambat siswa dalam mengembangkan keterampilan bercerita. Oleh karena itu, guru perlu terus memberikan motivasi, latihan yang konsisten, serta menciptakan lingkungan belajar yang suportif agar siswa berani berbicara dan mampu mengekspresikan diri secara lisan dengan baik.

4. Keterbatasan Buku Cerita Diperpustakaan

Ketersediaan bahan bacaan di perpustakaan merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan kegiatan literasi di sekolah. Berdasarkan hasil pengamatan di SDN 3 Abuan, ditemukan bahwa jumlah buku cerita di perpustakaan masih terbatas dan kondisinya kurang memadai. Banyak buku cerita yang sudah rusak, sobek, dan sebagian halaman hilang, sehingga tidak layak digunakan oleh peserta didik. Koleksi buku yang ada juga tergolong lama dan kurang bervariasi, sebagian besar berupa buku cerita lama dengan gambar yang pudar serta bahasa yang sulit dipahami oleh anak-anak kelas rendah. Afrilia, *et al.*, (2024), mengungkapkan Perpustakaan sekolah mempunyai peran penting dalam meningkatkan literasi membaca siswa. Sekolah memberikan kemudahan akses terhadap berbagai buku dan bahan bacaan, sehingga membantu menumbuhkan minat membaca sejak dini. Koleksi yang beragam, termasuk buku fiksi, non-fiksi, dan referensi, menawarkan siswa kesempatan untuk mengeksplorasi topik yang diminati, dan ketersediaan buku dengan tingkat kesulitan yang berbeda memungkinkan siswa memilih bacaan yang sesuai dengan

kemampuannya. Perpustakaan yang tertata dengan baik dan sistematis dapat secara langsung maupun tidak langsung memfasilitasi kelancaran proses kegiatan belajar mengajar di institusi pendidikan tempat perpustakaan tersebut.

Keterbatasan buku cerita ini berdampak langsung terhadap minat baca peserta didik. Anak-anak sering merasa bosan karena tidak ada bacaan baru yang menarik atau sesuai dengan minat mereka. Selain itu, karena jumlah buku sangat terbatas, tidak semua siswa dapat membaca pada waktu yang sama. Dalam kegiatan literasi membaca, guru sering harus meminjam buku dari kelas lain atau menggunakan bahan bacaan pribadi agar kegiatan tetap dapat berjalan. Kondisi perpustakaan juga kurang mendukung. Ruangan perpustakaan di SDN 3 Abuan tergolong kecil dan penataan buku masih sederhana. Rak buku sudah mulai usang, dan sebagian buku disimpan dalam lemari tertutup karena kondisi ruang yang lembap. Hal ini membuat peserta didik kurang tertarik untuk berkunjung ke perpustakaan. Guru-guru sudah berusaha mengajak siswa membaca di perpustakaan secara bergiliran, namun keterbatasan bahan bacaan menjadi kendala utama. Pihak sekolah telah berupaya memperbaiki beberapa buku yang rusak dan menambah koleksi melalui program bantuan literasi dari pemerintah, namun jumlahnya masih belum mencukupi untuk seluruh siswa. Keterbatasan anggaran sekolah juga menjadi faktor penghambat dalam pengadaan buku baru.

Berdasarkan hasil observasi peneliti langsung di perpustakaan SDN 3 Abuan, tampak bahwa sebagian besar buku cerita sudah dalam kondisi kurang baik. Beberapa buku terlihat lusuh, dengan sampul lepas, halaman sobek, dan tulisan yang mulai pudar. Di beberapa rak, buku tidak tertata rapi karena jumlah rak yang tersedia tidak sebanding dengan koleksi buku. Selain itu, ditemukan bahwa sebagian buku cerita yang tersedia lebih banyak berupa buku teks pelajaran, sedangkan buku bacaan ringan seperti dongeng, cerita rakyat, dan cerita bergambar hanya sedikit jumlahnya. Ketika peserta didik berkunjung ke perpustakaan, mereka tampak kesulitan memilih bacaan karena pilihan buku yang menarik sangat terbatas. Sebagian besar peserta didik akhirnya membaca buku yang sama secara bergantian. Guru pustakawan juga mengeluhkan kondisi ini karena harus terus mengatur jadwal kunjungan kelas agar semua siswa mendapat kesempatan membaca. Situasi ini menunjukkan bahwa ketersediaan buku yang memadai sangat dibutuhkan agar kegiatan literasi di sekolah dapat berjalan lebih optimal.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ardana selaku kepala sekolah SDN 3 Abuan pada tanggal 19 September 2025, yang mengatakan bahwa:

Dampaknya keterbatasan buku cerita di perpustakaan cukup terasa. Peserta didik jadi kurang semangat membaca karena koleksi buku yang ada itu-itu saja. Kadang mereka bilang bosan karena sudah pernah membaca buku yang sama. Selain itu, saat kegiatan literasi diadakan di kelas, guru harus mencari alternatif lain seperti membawa bahan bacaan sendiri. Dan kami pernah mengajukan bantuan melalui dinas pendidikan dan juga melalui program literasi sekolah. Tahun lalu sempat ada tambahan beberapa buku cerita, tetapi jumlahnya belum banyak., (Wawancara: 19 september 2025)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan buku cerita di perpustakaan SDN 3 Abuan menjadi salah satu kendala utama dalam pelaksanaan kegiatan literasi membaca. Banyak buku yang sudah rusak, jumlahnya sedikit, dan variasinya kurang menarik bagi peserta didik. Pihak sekolah sudah berupaya memperbaiki dan menambah koleksi buku, namun masih memerlukan dukungan lebih lanjut, baik dari pemerintah maupun masyarakat, agar perpustakaan dapat menjadi pusat kegiatan literasi yang menarik dan bermanfaat bagi seluruh siswa.

5. Upaya Guru Mengatasi kendala Penerapan Literasi Membaca Dalam Mengembangkan Keterampilan Bercerita Peserta Didik

Pelaksanaan kegiatan literasi membaca di kelas IV SDN 3 Abuan pada dasarnya telah berjalan dengan baik dan mendapat dukungan dari guru serta pihak sekolah. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala, terutama berkaitan dengan rendahnya minat membaca dan kurangnya rasa percaya diri sebagian kecil peserta didik dalam kegiatan bercerita. Dari keseluruhan siswa di kelas, terdapat satu hingga dua orang yang belum menunjukkan ketertarikan dalam membaca dan cenderung pasif ketika diminta untuk menceritakan isi bacaan di depan teman-temannya.

Berdasarkan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, proses belajar tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung, melainkan juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain. Individu dapat meniru perilaku, sikap, maupun keterampilan setelah melihat contoh yang diberikan oleh model di lingkungannya. Dalam konteks kegiatan literasi membaca di SDN 3 Abuan, guru berperan penting sebagai model atau teladan yang memberikan contoh nyata dalam membaca dan bercerita. Melalui keteladanan ini, peserta didik belajar cara membaca yang baik, memahami isi bacaan, serta menyampaikan cerita dengan percaya diri.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Cintya selaku wali kelas IV SDN 3 Abuan, pada tanggal 19 September 2025, yang mengatakan bahwa:

Sebelum anak-anak membaca, saya biasanya memberi contoh terlebih dahulu. Saya bacakan sedikit cerita dengan intonasi dan ekspresi agar mereka tertarik. Setelah itu saya minta mereka menirukan gaya saya. Dari situ anak-anak jadi berani dan tidak malu lagi., (Wawancara, 19 September 2025)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, guru juga menerapkan penguatan positif untuk memotivasi siswa. Setiap kali siswa berani membaca atau bercerita di depan kelas, guru memberikan pujian atau dukungan berupa tepuk tangan bersama dari teman-teman sekelas. Bentuk penghargaan sederhana ini menumbuhkan rasa percaya diri dan menumbuhkan semangat dalam mengikuti kegiatan berikutnya. Hal ini sejalan dengan prinsip teori belajar sosial, bahwa penguatan sosial dapat memperkuat perilaku positif yang diamati dan ditiru oleh peserta didik. Guru juga melakukan pembelajaran secara berkelompok untuk membantu siswa yang masih malu atau kurang percaya diri. Dalam kelompok kecil, peserta didik yang lebih aktif menjadi contoh bagi temannya. Interaksi sosial di antara siswa ini membantu terjadinya proses observasi dan imitasi perilaku positif. Siswa yang awalnya pasif menjadi terdorong untuk mencoba membaca karena melihat teman sebayanya berani tampil di depan kelas. Dengan demikian, rasa takut atau malu perlahan berkurang melalui proses belajar sosial di lingkungan kelas.

Guru memanfaatkan media pendukung seperti buku cerita bergambar, dongeng lokal, serta Guru juga mengajak peserta didik untuk memainkan peran cerita misalnya seperti cerita siap selem ajak meeng kuok dimana guru membagi siswa ada yang memerankan siapa selem, i doglagan, pianak siap selem, dan i meeng kuok dan pemilihan bahan bacaan yang sesuai membuat anak-anak lebih tertarik untuk membaca dan lebih mudah memahami isi cerita. Setelah membaca, guru mengajak siswa berdiskusi secara sederhana mengenai isi bacaan untuk membantu mereka mengembangkan kemampuan bercerita.

Senada dengan hasil wawancara peneliti dengan Ardana selaku Kepala Sekolah SDN 3 Abuan pada tanggal 19 September 2025 yang mengatakan :

Kami mendorong guru untuk menjadi teladan dalam kegiatan literasi. Anak-anak akan meniru apa yang mereka lihat. Karena itu, guru perlu menunjukkan sikap gemar membaca dan memberikan contoh yang menyenangkan bagi siswa., (Wawancara, 19 September 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN 3 Abuan, diperoleh penjelasan bahwa guru memiliki peran penting sebagai teladan utama dalam kegiatan literasi di sekolah. Kepala sekolah menegaskan bahwa anak-anak cenderung meniru perilaku orang dewasa yang mereka lihat setiap hari, terutama gurunya. Oleh karena itu, guru diharapkan tidak hanya mengarahkan siswa untuk membaca, tetapi juga menunjukkan sikap gemar membaca secara nyata di depan mereka.

Kepala sekolah menyampaikan bahwa sekolah mendorong setiap guru untuk menjadi contoh yang baik dalam pelaksanaan kegiatan literasi. Guru diharapkan membiasakan diri membaca buku di hadapan siswa, baik sebelum pelajaran dimulai maupun saat kegiatan literasi berlangsung. Dengan cara ini, peserta didik akan melihat bahwa membaca bukan sekadar tugas, melainkan kebiasaan positif yang membawa kesenangan dan pengetahuan baru. Selain itu, guru perlu menciptakan suasana membaca yang menyenangkan. Misalnya, dengan membacakan cerita pendek yang menarik, mengajak peserta didik untuk memainkan peran cerita misalnya seperti cerita “I Siap Selem” dimana peserta guru mengarahkan peserta didik ada yang memerankan I siap selem dan ada yang meemrankan i meeng kuok. Melalui cara tersebut, siswa tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga termotivasi untuk mencari dan membaca buku lain secara mandiri.

6. Upaya Dalam Mengatasi Kurangnya Kemampuan Peserta Didik Dalam Memahami Isi Cerita

Kemampuan memahami isi cerita merupakan bagian penting dalam kegiatan literasi membaca di sekolah dasar. Namun, berdasarkan hasil pengamatan di kelas, masih ada beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan. Saat kegiatan literasi berlangsung, terutama ketika diminta maju ke depan untuk menceritakan kembali isi cerita, sebagian besar peserta didik tampak malu-malu dan kurang percaya diri. Mereka sering berbicara dengan suara pelan, ragu-ragu, bahkan ada yang diam karena takut salah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan mereka dalam memahami isi bacaan masih perlu ditingkatkan melalui berbagai upaya guru.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang muncul pada kegiatan literasi membaca di kelas IV SDN 3 Abuan, terlihat bahwa kemampuan peserta didik dalam memahami isi cerita masih tergolong rendah. Banyak peserta didik yang belum mampu menangkap makna bacaan secara utuh, sulit mengingat alur cerita, serta tidak percaya diri ketika diminta untuk menceritakan kembali isi bacaan di depan kelas. Melihat kondisi tersebut, guru melakukan berbagai upaya untuk membantu peserta didik agar lebih memahami isi cerita serta menumbuhkan keberanian mereka dalam menyampaikan hasil bacaan secara lisan. Salah satu upaya utama yang dilakukan guru adalah membangun kebiasaan membaca dengan pemahaman. Guru tidak hanya meminta peserta didik membaca teks, tetapi juga mengajarkan cara membaca yang benar dengan memperhatikan isi dan makna bacaan. Sebelum membaca, guru biasanya menjelaskan terlebih dahulu konteks cerita, seperti siapa tokoh-tokohnya, latar tempat dan waktu, serta pesan moral yang kemungkinan akan ditemukan. Pendekatan ini membantu peserta didik memiliki gambaran awal tentang isi bacaan, sehingga mereka lebih mudah memahami jalan ceritanya. Selain itu, guru juga menerapkan metode diskusi bersama setelah membaca. Setelah kegiatan membaca selesai, guru mengajak peserta didik berbicara mengenai isi cerita yang telah dibaca. Guru memberikan beberapa pertanyaan pemandu seperti “Apa yang kalian pahami dari cerita ini?”, “Siapa tokoh yang kalian sukai?”. Melalui kegiatan ini, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis, mengingat isi cerita, dan berani menyampaikan pendapatnya di depan teman-teman.

Upaya lain yang dilakukan adalah mendorong peserta didik untuk membaca di perpustakaan secara rutin. Guru mengatur jadwal khusus agar setiap minggu peserta didik berkunjung ke perpustakaan dan memilih buku bacaan yang mereka sukai. Setelah membaca, mereka diminta menulis kembali ringkasan cerita dengan kalimat sendiri, kemudian membacakannya di depan teman-teman. Kegiatan ini tidak hanya melatih kemampuan memahami isi bacaan, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan keterampilan menulis dan berbicara dengan percaya diri. Guru juga memberikan contoh langsung cara menceritakan kembali isi cerita dengan baik dan runtut. Biasanya guru akan membacakan satu cerita terlebih dahulu dengan intonasi suara yang menarik, lalu menjelaskan isi ceritanya dengan bahasa yang sederhana. Setelah itu, peserta didik diminta untuk menirukan cara guru bercerita, namun dengan gaya mereka sendiri. Melalui contoh ini, peserta didik dapat belajar bagaimana menyusun kembali isi bacaan secara logis tanpa harus menghafal. Untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik, guru juga menerapkan strategi motivasi dan apresiasi. Setiap peserta didik yang berani maju ke depan untuk menceritakan isi bacaan selalu mendapatkan pujian, baik berupa kata-kata semangat maupun penghargaan kecil seperti stiker bintang atau nilai tambahan. Guru berusaha menanamkan bahwa berani mencoba jauh lebih penting daripada takut salah. Dengan cara ini, peserta didik merasa dihargai atas usaha mereka dan termotivasi untuk lebih aktif dalam kegiatan literasi membaca.

Berdasarkan hasil wawancara penenliti dengan Cintya selaku Wali Kelas IV di SDN 3 Abuan pada tanggal 19 September 2025 yang mengatakan bahwa:

Awalnya memang banyak anak yang masih malu kalau disuruh maju ke depan untuk bercerita. Mereka takut salah dan kurang percaya diri. Biasanya saya bantu dengan cara memberikan contoh terlebih dahulu, supaya mereka tahu bagaimana cara bercerita yang baik dan runtut. Setelah itu saya beri kesempatan satu per satu anak maju. Kalau ada yang berani maju, saya langsung beri pujian biar mereka semangat dan tidak takut lagi., (Wawancara: 19 September 2025).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan wali kelas IV SDN 3 Abuan, guru menyampaikan bahwa kemampuan peserta didik dalam memahami isi cerita memang masih perlu ditingkatkan. Banyak siswa yang masih kesulitan menangkap makna dari bacaan dan belum berani menceritakan kembali isi cerita di depan teman-temannya. Guru menyampaikan beberapa langkah yang telah dilakukan untuk mengatasi hal tersebut.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru berperan aktif dalam membantu peserta didik mengatasi kesulitan memahami isi cerita dengan cara-cara yang sabar dan kreatif. Guru tidak hanya mengajarkan cara membaca, tetapi juga membangun rasa percaya diri, membiasakan berdiskusi, serta menggunakan media menarik agar kegiatan literasi menjadi lebih hidup dan menyenangkan. Upaya ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan memahami isi cerita memerlukan pendampingan terus-menerus, dorongan positif, serta suasana belajar yang nyaman bagi peserta didik.

7. Upaya Guru Dalam Mengatasi Kurangnya Kepercayaan Diri Peserta didik

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan peserta didik. Siswa yang percaya diri akan lebih berani mengungkapkan pendapat, mencoba hal baru, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, kurangnya kepercayaan diri dapat menghambat prestasi akademik maupun non-akademik. guru menyadari masih ada beberapa peserta didik yang kurang percaya diri, baik saat berbicara di depan kelas, mengerjakan soal di papan tulis, maupun mengikuti kegiatan sekolah. Oleh karena itu, guru berperan penting dalam membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri melalui strategi yang tepat.

Dalam pelaksanaan kegiatan literasi membaca di kelas IV SDN 3 Abuan, guru menghadapi kendala berupa kurangnya kepercayaan diri peserta didik ketika diminta maju untuk menceritakan kembali isi bacaan. Banyak siswa terlihat ragu, malu, bahkan menolak ketika diberi kesempatan berbicara di depan teman-temannya. Mereka cenderung menunduk, menghindari pandangan guru, dan berbicara sangat pelan. Hal ini menyebabkan kegiatan literasi, terutama pada tahap bercerita, tidak berjalan dengan maksimal karena hanya sebagian kecil siswa yang mau tampil dengan percaya diri.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru berusaha menciptakan suasana literasi yang menyenangkan dan mendukung agar siswa merasa nyaman saat berbicara. Salah satu cara yang dilakukan adalah memberikan latihan bercerita secara bertahap. Guru mengajak peserta untuk memainkan peran cerita misalnya seperti cerita I siap selem dimana guru membagi peserta didik ada yang memerankan I siap selem dan ada yang memerankan I meeng kuok, dalam memainkan peran tersebut guru tidak hanya mengambil cerita I siap selem tetapi guru juga mengambil cerita I lebog, I sugih teken I tiwas dan cerita rakyat bali lainnya. Pendekatan bertahap ini membuat siswa merasa lebih siap dan tidak terlalu gugup.

Guru juga memberikan motivasi dan penghargaan sederhana bagi siswa yang berani maju. Setiap kali ada siswa yang tampil, guru memberikan pujian seperti ucapan “bagus sekali” atau “terima kasih sudah berani,” serta tepuk tangan bersama teman-teman. Bentuk penghargaan kecil ini terbukti dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa karena mereka merasa dihargai dan tidak takut salah.

Kegiatan literasi juga dilakukan di perpustakaan sekolah untuk memberikan suasana yang lebih santai. Di tempat tersebut, siswa diajak membaca buku pilihan mereka sendiri, kemudian diminta menceritakan isi bacaan dalam kelompok kecil. Lingkungan yang lebih tenang dan suasana yang tidak terlalu formal membantu siswa merasa lebih rileks saat berbicara.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan wali kelas IV, Cintya pada tanggal 19 September 2025 mengatakan bahwa:

Banyak anak-anak yang sebenarnya bisa membaca dengan baik, tetapi mereka malu kalau disuruh maju. Jadi saya mulai dengan mengajak mereka latihan bercerita dalam kelompok kecil. Setelah mereka mulai berani, baru saya minta tampil satu per satu. Biasanya saya beri semangat dan pujian supaya mereka tidak takut. Sekarang sudah mulai terlihat, beberapa anak yang dulu diam saja, sudah mau berbicara meskipun pelan., (Wawancara, 19 September 2025)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa peningkatan kepercayaan diri dilakukan melalui pendekatan yang sabar dan berkelanjutan. Guru berusaha memberikan dukungan emosional kepada siswa agar mereka berani berbicara di depan umum tanpa merasa tertekan.

Senada dengan hasil wawancara peneliti dengan Wayan Arsana selaku Kepala Sekolah SDN 3 Abuan pada tanggal 19 September 2025. Beliau menyampaikan bahwa:

Saya di sekolah selalu mendukung guru untuk mengembangkan kegiatan literasi yang tidak hanya menumbuhkan minat baca, tetapi juga melatih keberanian anak-anak. Guru sudah berusaha keras menciptakan suasana yang membuat anak nyaman. Perlahan-lahan anak-anak mulai berani berbicara, dan itu sudah merupakan kemajuan besar., (Wawancara, 19 September 2025).

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut, terlihat bahwa guru di SDN 3 Abuan berperan aktif dalam membangun kepercayaan diri peserta didik melalui pembiasaan, motivasi, dan dukungan positif. Suasana kelas yang hangat dan penuh semangat membuat siswa merasa aman untuk berbicara. Kegiatan literasi yang dilakukan di kelas maupun di perpustakaan menjadi sarana efektif untuk melatih keberanian siswa dalam menyampaikan

pendapat dan menceritakan isi bacaan. Melalui proses yang konsisten dan dukungan guru yang terus-menerus, siswa mulai menunjukkan perubahan dari yang semula malu dan ragu, menjadi lebih percaya diri saat tampil berbicara di depan teman-temannya.

8. Upaya Mengatasi Keterbatasan Buku Cerita Di Perpustakaan

Keterbatasan bahan bacaan di perpustakaan menjadi salah satu kendala besar dalam mendukung kegiatan literasi membaca di sekolah. Jumlah buku yang sedikit, kondisi yang sudah rusak, serta koleksi yang kurang menarik membuat peserta didik kurang bersemangat untuk membaca. Menyadari hal tersebut, pihak sekolah bersama guru dan pustakawan berupaya melakukan berbagai langkah agar kegiatan literasi tetap dapat berjalan dengan baik, meskipun dengan fasilitas yang terbatas.

Salah satu upaya utama yang dilakukan adalah memperbaiki dan merawat buku yang sudah ada. Guru dan peserta didik bersama-sama melakukan kegiatan perawatan buku setiap bulan. Buku yang sobek diperbaiki dengan lakban bening, sampul diganti, dan halaman yang terlepas dijilid kembali agar dapat digunakan lebih lama. Kegiatan ini juga dijadikan sebagai bentuk pembiasaan bagi siswa untuk mencintai dan menjaga buku. Dengan cara ini, buku-buku yang masih layak pakai dapat dimanfaatkan kembali dalam kegiatan literasi di kelas maupun di perpustakaan. Selain memperbaiki buku lama, sekolah juga berupaya menambah koleksi bacaan baru.

Kepala sekolah bersama guru telah beberapa kali mengajukan proposal bantuan buku kepada dinas pendidikan serta mengikuti program bantuan literasi dari pemerintah. Upaya ini mulai menunjukkan hasil meskipun jumlah buku yang diterima belum banyak. Sekolah juga menjalin kerja sama dengan orang tua dan masyarakat sekitar untuk berpartisipasi dalam pengadaan buku. Melalui kegiatan seperti “Donasi Buku untuk Sekolah”, beberapa orang tua dan alumni memberikan sumbangan buku cerita anak dan bacaan ringan. Langkah ini sangat membantu dalam memperkaya koleksi perpustakaan. Guru-guru di sekolah juga berperan aktif dengan membawa bahan bacaan pribadi ke sekolah. Beberapa guru membawa majalah anak, buku cerita bergambar, serta cerita rakyat Bali agar kegiatan literasi tetap dapat berjalan. Buku-buku tersebut dipinjamkan secara bergiliran kepada peserta didik untuk dibaca di kelas atau dibawa pulang. Dengan adanya variasi bacaan baru, minat baca siswa mulai meningkat, dan mereka tampak lebih antusias saat kegiatan literasi berlangsung.

Untuk mengatasi ruang perpustakaan yang kecil dan penataan buku yang kurang rapi, sekolah juga melakukan penataan ulang ruangan. Rak buku yang rusak diperbaiki, buku yang sudah tidak layak dipisahkan, dan ruangan dibersihkan agar terasa lebih nyaman. Guru dan siswa bekerja sama menghias perpustakaan dengan hiasan dinding, poster motivasi membaca, serta hasil karya siswa seperti gambar tokoh cerita atau ringkasan buku favorit mereka. Langkah sederhana ini membuat suasana perpustakaan menjadi lebih menarik dan nyaman dikunjungi. Selain itu, guru juga mengembangkan kegiatan literasi di luar perpustakaan agar keterbatasan ruang dan buku tidak menghambat semangat membaca. Guru mengadakan kegiatan “membaca di luar kelas” atau “pojok baca kelas”, di mana setiap kelas memiliki sudut khusus untuk menyimpan beberapa buku bacaan ringan. Buku-buku tersebut bergantian diambil dari perpustakaan atau dibawa dari rumah oleh siswa. Dengan adanya pojok baca, kegiatan literasi bisa dilakukan kapan saja tanpa harus bergantung pada perpustakaan utama.

Sekolah juga memanfaatkan media digital dan bahan bacaan online sebagai alternatif. Melalui bantuan guru, beberapa cerita anak dan dongeng rakyat diakses dari sumber daring yang sesuai dengan usia siswa. Guru kemudian mencetak beberapa cerita tersebut atau menayangkannya melalui proyektor untuk dibaca bersama. Dengan cara ini, peserta didik bisa tetap mendapatkan variasi bacaan baru meskipun jumlah buku fisik masih

terbatas.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ardana selaku kepala sekolah SDN 3 Abuan pada tanggal 19 September 2025, yang mengatakan bahwa:

Kami sudah beberapa kali mengajukan proposal bantuan buku ke dinas pendidikan dan juga mengikuti program bantuan literasi. Tahun lalu sudah ada tambahan buku cerita anak, meskipun belum banyak. Selain itu, kami juga membuat kegiatan donasi buku, di mana orang tua dan alumni ikut menyumbang buku bacaan untuk anak-anak. Hasilnya cukup membantu memperkaya koleksi di perpustakaan. Guru-guru di sini sangat berperan aktif. Banyak dari mereka yang membawa buku bacaan sendiri ke sekolah untuk dipinjamkan ke siswa. Bahkan ada yang mencetak cerita anak dari internet., (Wawancara: 19 September 2025).

Dari hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa keterbatasan bahan bacaan memang menjadi salah satu kendala utama dalam pelaksanaan kegiatan literasi membaca di sekolah. Namun, pihak sekolah tidak tinggal diam dan terus berupaya mencari solusi agar kegiatan literasi tetap berjalan dengan baik meskipun dengan sarana yang terbatas. Pihak sekolah, melalui peran aktif kepala sekolah dan guru, telah berupaya keras mengatasi keterbatasan bahan bacaan di perpustakaan dengan cara yang kreatif dan berkelanjutan. Walaupun fasilitas masih sederhana, semangat untuk menumbuhkan budaya literasi tetap kuat. Kepala sekolah menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan literasi yang mendukung perkembangan minat baca dan kemampuan memahami bacaan peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Penerapan Literasi Membaca dalam Mengembangkan Keterampilan Bercerita Peserta Didik Kelas IV di SDN 3 Abuan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan literasi membaca : Guru berperan penting dalam meningkatkan keterampilan bercerita peserta didik. Guru melaksanakan kegiatan literasi secara terencana melalui pembiasaan membaca rutin setiap minggu, pemberian tugas menulis ringkasan bacaan, dan kegiatan bercerita di depan kelas. Guru juga berperan sebagai pembimbing dan pemberi motivasi agar siswa berani tampil serta mampu mengungkapkan isi cerita dengan bahasa sendiri.
2. Kendala yang dihadapi dalam penerapan literasi membaca: meliputi rendahnya minat baca siswa, rasa malu dan kurang percaya diri ketika diminta untuk bercerita di depan teman-teman, serta keterbatasan bahan bacaan yang sesuai dengan usia dan minat mereka. Faktor eksternal seperti kebiasaan bermain gawai di rumah juga menjadi penghambat dalam menumbuhkan budaya membaca.
3. Upaya guru dalam mengatasi kendala tersebut: dilakukan dengan menciptakan pojok baca di kelas, memberikan bimbingan secara individual, dan menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan agar peserta didik tidak merasa tertekan. Guru juga bekerja sama dengan kepala sekolah dalam pengadaan bahan bacaan tambahan dan mengajak peserta didik aktif berpartisipasi dalam kegiatan literasi sekolah.

Saran

Berdasarkan pada penelitian yang berjudul Penerapan Literasi Membaca Dalam Mengembangkan Keterampilan Bercerita Peserta Didik Kelas IV di SDN 3 Abuan, maka peneliti dapat memberikan saran, guna untuk mencegah permasalahan yang ada, hal ini peneliti sampaikan berbentuk saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru: Guru diharapkan terus mengembangkan strategi pembelajaran literasi membaca yang bervariasi dan menyenangkan agar peserta didik lebih termotivasi untuk

- membaca dan bercerita. Guru juga dapat menggunakan media pembelajaran digital yang mendukung literasi, tanpa menghilangkan kebiasaan membaca buku cetak.
2. Bagi Sekolah: Sekolah sebaiknya menambah koleksi bahan bacaan yang sesuai dengan usia dan minat siswa, serta memperluas fasilitas literasi seperti perpustakaan mini di setiap kelas. Dukungan kepala sekolah dalam kegiatan literasi sangat penting untuk menjaga keberlanjutan program.
 3. Bagi Peserta Didik: Peserta didik diharapkan aktif mengikuti kegiatan literasi dengan membaca secara rutin dan berani mengungkapkan isi bacaan di depan kelas. Membaca bukan hanya sebagai tugas sekolah, tetapi juga sebagai kebiasaan yang menyenangkan.
 4. Bagi Peneliti: Diharapkan penelitian berikutnya dapat mengkaji penerapan literasi membaca di jenjang atau konteks yang berbeda, serta menambahkan variabel lain seperti penggunaan teknologi atau kegiatan literasi berbasis proyek agar hasil penelitian lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrilia & Sulaeman. (2024). Kontribusi Perpustakaan Sekolah Terhadap Peningkatan Literasi Membaca Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar*. 12(2), 339-354. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jp2sd/article/view/34893>
- Aisyah, dkk. (2024). "Penerapan Pengetahuan Busana Pada Penampilan Diri Mahasiswa Tata Busana Yang Tidak Sesuai Dengan Aturan Universitas Syiah Kuala." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga* 9(3) : 26-37. <https://jim.usk.ac.id/pkk/article/view/31512>
- Alfatir, dkk (2024). Efektivitas Pengaruh Lingkungan Terhadap Korban Bullying Berdasarkan Perspektif Kriminologi Dalam Ranah Pendidikan. *Media Hukum Indonesia (MHI), Jurnal Fakultas Hukum Universitas Pembangunan Nasional*, 2(3). <https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/MHI/article/view/436>
- Annisa Putri & Febrina Dafit. (2021). "Pelaksanaan literasi membaca di sekolah dasar." *Universitas Islam Riau, Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran* 4(3) 24- 527. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JP2/article/view/40796>
- Aprilia D & APRILIA. (2023). Analisis Kemampuan Literasi Membaca Siswa Kelas IV di MI NW Lendang Batu Tahun Ajaran (Doctoral dissertation). Skripsi, Universitas Hamzanwadi). <https://eprints.hamzanwadi.ac.id/5390/3/3.%20BAB%20I-III.pdf>
- Aprilia Dwi., Triman Juniarto., & Ida Sulistyawati.(2020). "Penerapan Membaca Kreatif Dalam Keterampilan Bercerita Peserta Didik." *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya* 16 (30) 1- 6. https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_buana_pendidikan/article/view/2750
- Aprilia Nelina., Siti Istiningsih., & Nurwahidah. (2024). "Literasi Membaca Dalam meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV Sekolah Dasar." *Universitas Mataram. Jurnal Educatio FKIP UNMA* 10 (2) 500 – 502. <https://eprints.hamzanwadi.ac.id>.
- Arduyan, dkk. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Pendekatan Metode Kualitatif dan Kuantitatif di Berbagai Bidang*. Books PT. Sonpedia Publishing Indonesia. <https://books.google.com/books?hl=id&lr>.
- Asrulla, dkk.(2023). "Populasi dan sampling (kuantitatif), serta pemilihan informan kunci (kualitatif) dalam pendekatan praktis." *Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Jurnal Pendidikan Tambusai* 7(3) 26320 - 26332. <https://www.researchgate.net/profile/AsrullaAsrulla/publication/3868750>.
- Chusnul Muali & Fathor Rohman. (2023) "Upaya Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Aspek Literasi Siswa Melalui Perpustakaan." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9 (1).42 - 47. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/4151>
- Fahrianur, dkk. (2023). Implementasi literasi di sekolah dasar. *Journal of Student Research*,1(1),102- 113. <https://ejurnal.stie trianandra.ac.id/index.php/jsr/article/view/958>.
- Febri Rosmawati & Rohana. (2022). Potret Literasi Baca Tulis Sebagai Salah Satu Keterampilan

- Sekolah Dasar. *An Nisa Journal of Gender Studies*, 13(1), 116- 152. file:///C:/Users/asus/Downloads/admin,+V.+13+No.+1.5+Thn+2020
- Nur Ilahin. (2022). "Pengaruh penggunaan media sosial tik-tok terhadap karakter siswa kelas v madrasah ibtidaiyah niversitas Billfath Lamongan" *Jurnal IBTIDA*, 3.(1) 112- 119. <https://journal.stitaf.ac.id/index.php/ibtida/article/view/300>
- Pratiwi, dkk (2024). Analisis Gerakan Literasi Sekolah Dalam Menumbuhkan Minat Baca Peserta Didik Kelas IV B SDN Peterongan. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(2), 429- 435. <http://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/3572>
- Pristiwanti, dkk.(2022). Implementasi Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur Siswa Sekolah Dasar Kelas 4. *Journal on Teacher Education*, 4(2), 1351- 1358. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jote/article/view/10219>
- Ramadhan., Tisnarsi & Yuliana. (2024). Program Literasi Untuk mengembangkan Keterampilan Membaca Bagi Peserta Didik Sekolah Dasar Al Fikri, *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 5(3), 420- 427. file:///C:/Users/asus/Downloads/1297-Article%20Text-5015-1-10
- Rinawati. (2020). Analisis Hubungan Keterampilan Membaca Dengan Keterampilan Menulis Siswa Sekolah Dasar (Doctoral dissertation, Artikel Universitas Muhammadiyah Surabaya). <https://repository.umsurabaya.ac.id/8621/1/Artikel%20AgustinRinawati>.
- Riyadah., Nahdi., & Hamdi. (2023). Literasi membaca Cerita Legenda Sasak Di Sekolah Dasar. Artikel. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 157- 161. file:///C:/Users/asus/Downloads/2.+Miftahul%20(3).pdf
- Rohayati & Budiarti. (2022). Menumbuhkan Literasi Membaca Awal Melalui Permainan Tradisional Engklek Di TK Nurul Aulia Depok. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 1715- 1724. file:///C:/Users/asus/Downloads/1438-3329-1-SM%20(2).pdf
- Rosi Ismawardah. (2023). "Keterampilan Bercerita Siswa Sekolah Dasar". Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/71892/1/BISMILLAH%20SKRIPSI%20%20RIFA%20ROSI%20I%20%28%20Watermark%29.pdf>
- Rosmawati. (2022). Potret Literasi Baca Tulis Sebagai Salah Satu Keterampilan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 5(3), 525-532. file:///C:/Users/asus/Downloads/9.+JIPPG+VOL.+5+NO.+3+Febri
- Sari., Milya., & Asmendri. (2020) "Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian Pendidikan IPA". Universitas Islam Neger Imam Bonjol Padang, *Natural Science: Jurnal penelitian bidang IPA dan pendidikan IPA* 6.(1).41- 53. <http://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/155>
- Shela. (2020). Pelaksanaan program literasi di sekolah dasar negeri 192 pekanbaru (Skripsi Doctoral dissertation, Universita Islam Riau). <https://repository.uinsuska.ac.id/25242/2/SKRIPSI%20VONIE%20SHEL>
- Sidebang & Restio. (2024). Pengaruh media Bebook Terhadap Keterampilan Membaca Siswa Kelas II UPT Sekolah Dasar Negeri 060921 Medan Sunggal TP. In: *Prosiding Seminar Nasional PSSH (Pendidikan, Saintek, Sosial dan Hukum)*. Jurnal, 4(7).1- 47. <https://jurnal.semnapssh.com/index.php/pssh/article/view/494/379>
- Sisin Warini., Yasnita Nurul., & Darul Ilmi. (2023). "Teori belajar social dalam pembelaja." Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2.(4) .566- 576. <http://anthor.org/anthor/article/view/181>
- Siti Nur, dkk. (2024). "Program Lterasi Membaca Untuk Mengembangkan Kterampilan Membaca Bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar Islam Fitrah Al Fikri." *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata* 5.(3). 420-427. <https://e-journal.unmuhkupang.ac.id/index.php/jpdf/article/view/1297>
- Theresia Ematimu. (2023) Analisis Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik Kelas 4 di SD Negeri 24 Kota Sorong. Diss. Skripsi Universitas Pendidikan Muhammadiyah. <http://eprints.unimudasorong.ac.id/id/eprint/245>
- Tri Kusumawati., Joko Soebagyo., & Ishaq Nuriadin. (2022). "Studi kepustakaan kemampuan berpikir kritis dengan penerapan model PBL pada pendekatan teori konstruktivisme." *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journl)* 5.(1).13- 18.

- <https://journal.ipts.ac.id/index.php/MathEdu/article/view/3415>
- Warini, dkk. (2023). Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2.(4). 566-576.
file:///C:/Users/asus/Downloads/Sisin+Warini+Vol+2+No+4+Tahun+2023
- Welan. (2023). Analisis Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik Kelas 4 di SD Negeri 24 Kota Sorong , Skripsi, (Universitas Pendidikan Muhammadiyah). <https://eprints.unimudasorong.ac.id/id/eprint/245/1/TA-Theresia%20Ematimu%20Welan%20-148620619244%20.pdf>